MAKNA *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA

(Studi *Ma'ani al-Ḥadīth* Riwayat Abī Dāwud Nomor Indeks 3907)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

DICKY SETIAWAN

E95214026

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dicky Setiawan

NIM : E95214026

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : MAKNA *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 28 Januari 2019

Dicky Setiawan

NIM: E95214026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Dicky Setiawan

NIM : E95214034

Judul : MAKNA *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA (Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Nur Fadlilah, M. Ag	**Atho'illah Umar, MA.**
NIP. 195801311992032001	**NIP. 197909142009011005**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dicky Setiawan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dicky Setiawan
NIM : E95214026
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : setiawandicky0243@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA
(Studi Ma'āni al-Ḥadīth Riwayat Abī Dāwud Nomor Indeks 3907)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Penulis

(Dicky Setiawan)

ABSTRAK

Dicky Setiawan (E95214026) MAKNA *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA (Studi Ma'āni al-Ḥadīth Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 dengan Pendekatan Bahasa, Sosio-Historis, dan Pendekatan Metafisika) Program Studi S1 Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kitab Sunan Abī Dāwud merupakan salah satu kitab hadis dari jajaran Kutub al Sittah. Kitab Sunan Abī Dāwud memberikan manfaat dalam kajian fiqh, dimana sistematika penyusunan kitab disesuaikan dengan sistematika kitab fiqh pada umumnya. Dalam kitab Sunan Abī Dawud tidak hanya memuat hadis sahih saja, apabila beliau mencantumkan hadis da'if maka beliau juga akan menjelaskan kelemahan hadis itu. Di dalam Kitab Sunan Abī Dāwud dipaparkan beberapa pembahasan tentang pengobatan, salah satu diantaranya adalah pada nomor indeks 3907yang menjelaskan tentang paranormal atau *Al-Jibt*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Karena dalam melakukan penelitian, penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Langkah yang dilakukan penulis selanjutnya adalah kritik sanad, kritik matan, dan *i'tibār*. Setelah dilakuakan langkah-langkah tersebut dapat diambil kesimpulan tentang kualitas hadis tersebut. Hadis tersebut berkualitas Sahih. Dalam hadis ini memakai teori *Ma'ani al-Ḥadīth*. Pemaknaan hadis tersebut sesuai dengan bunyi matannya adalah adalah sihir dan meramal atas sesuatu yang diunggulkan. al-'Iyāfah meramal nasib baik atau buruk. Ath-Thiyarah menganggap sial sesuatu dengan melihatnya. Ath-Tharq meramal dengan membuat garis (khath).

Hadis ini menjelaskan tentang praktek-praktek klenik atau paranormal. Dimana pada zaman dahulu meramal adalah suatu hal yang tabu dan terlarang tetapi pada era saat ini mendadak menjadi suatu hal yang lumrah seakan-akan tidak ada hukum yang melarangnya. Pemaknaan dari hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika menggunakan pendekatan Bahasa, Sosio-Historis, dan Metafisika dengan harapan untuk mendapatkan interpretasi pemaknaan yang sesuai dengan keadaan sosial pada saat ini.

Adapun Implikasinya, Menurut Stephen Emmit dan Christoper A. Gorse, di dalam tubuh seorang dukun/paranormal terdapat Hormon Melatonin yang diselidiki bisa memperbaiki kesadaran spiritual. Hormon ini keluar ketika seseorang ditempatkan di tempat tanpa cahaya, oleh karena itu paranormal selalu bekerja di tempat gelap. Hormon ini keluar 2-5 mg sehari. Kemudian tempat keluarnya hormon ini disebut Pineal, pineal ini membatasi keluarnya hormon sebanyak 20 mg dalam kurun waktu 1 minggu. Setelah jenuh terpenuhi maka yang dikeluarkan selanjutnya adalah hormon Pinolin yang bersifat Superkonduktor, yang menyebabkan setiap sel dalam tubuh akhirnya memiliki skill yang bisa berkomunikasi dengan sel lain yang ada di alam.

Kata Kunci: Al-Jibt, Paranormal, Metafisika, Sunan Abī Dāwud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….…….....ii

ABSTRAK iii

LEMBAR PERSETUJUAN…….....iv

PENGESAHAN SKRIPSI……..…....v

PERNYATAAN KEASLIAN……..……....vi

MOTTO……..……...vii

PERSEMBAHAN…….….….viii

KATA PENGANTAR……..……..…....ix

DAFTAR ISI……..…....xi

PEDOMAN TRANSLITERASI…….…….....xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….....1

B. Penegasan Judul……...……....9

C. Identifikasi Masalah……...10

D. Rumusan Masalah……...10

E. Tujuan Penelitian……....11

F. Kegunaan Penelitian……...11

G. Telaah Pustaka……....12

H. Metode Penelitian

1. JenisPenelitian…….....14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data Penelitian 15

3. Metode Pengumpulan Data 17

4. Metode Analisis Data 18

I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis dan Unsur-Unsurnya 21

B. Klasifikasi Hadis.....22

1. Dilihat Dari Segi Periwayatan 22

2. Dilihat Dari Segi Penerimaan dan Penolakan 25

C. Teori Pemaknaan Hadis.....32

1. Pendekatan Bahasa 33

2. Pendekatan Sosio-Historis……....34

3. Pendekatan Metafisika……..……..35

BAB III KITAB SUNAN ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG *AL-JIBT*

A. Sunan Abī Dāwud……...38

1. Biografi Sunan Abī Dāwud……....38

2. Pandangan Ulama' Terhadap Sunan Abī Dāwud...……..…..41

3. Karya - karya Sunan Abī Dāwud…….…..43

4. Kitab Sunan Abī Dāwud……44

5. Sistematika dan Metode Penulisan Kitab Sunan Abī Dāwud…...45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis *Al-Jibt*.....49

1. Hadis dan Terjemah 49
2. Takhrīj al-Ḥadīth.....50
3. Tabel Periwayatan, Skema Sanad, dan Biografi Perawi.....53
4. I'tibār…….....65

BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA

A. Kritik Sanad Hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika…….....67

B. Kritik Matan Hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika....…...…….....72

C. Analisis Tentang Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika…….....78

a) Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Bahasa.....78

b) Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Sosio-Historis….....80

c) Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Metafisika Serta Beberapa Implikasinya……..…….....84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dimuka bumi ini untuk menyampaikan risalah-risalahNya, berupa Alquran untuk kehidupan semua makhluk serta seluruh umat-umatNya. Nabi Muhammad juga menjadi seorang yang paling dihormati dan menjadi suri tauladan dari segala aspek kehidupannya. Untuk itu dibutuhkan suatu fasilitas bagi umatnya untuk mengetahui seluk beluk yang berkaitan dengan pribadi dan kehidupan Nabi Muhammad, sementara fasilitas yang paling penting untuk mengetahui informasi yang berkenaan dengan riwayat Nabi yaitu hadis dan Sunnah.[1]

Ada yang berpendapat bahwa Alquran dan Hadis dalam tradisi Islam telah dikenal sebagai dua teks yang fundamental. Hadis sendiri merupakan teks fundamental kedua atau tradisi profetik (Sunnah) yaitu perkataan Nabi dalam peranannya sebagai pemimpin orang-orang yang beriman dan bukan sebagai instrumen kehendak Ilahi atau penyampaian firman Tuhan.[2]

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran yang telah diyakini oleh sebagian besar umat Islam, yang fungsinya sebagai penjelas berbagai masalah

---

[1]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2005), 5.

[2]M. Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat lokal, partikular maupun masalah yang universal.[3] Oleh karena itu harus dilakukan pemilahan antara sifat yang umum dengan yang khusus, sifat yang sementara dengan yang abadi, serta yang partikular dengan yang universal, karena semuanya sudah memiliki hukumnya masing-masing. Dengan memperhatikan konteks tersebut memudahkan seseorang memahami hadis secara benar.[4]

Hadis pasca Nabi SAW telah berada dalam suatu kondisi yang mulai tidak seimbang dengan posisi Alquran, karena ia telah berada di tengah-tengah banyak faktor. *Pertama,* hadis dalam periwayatannya selain berlangsung secara lafal juga berlangsung secara makna. *Kedua,* dalam sejarah hadis telah muncul berbagai pemalsuan hadis. *Ketiga,* hadis merupakan sumber ajaran Islam yang waktu pembukuannya jauh lebih lama dari pembukuan Alquran. *Keempat,* periwayatan hadis selain beragam metodenya, juga beragam tingkat validitas masing-masing metodenya. Dari faktor-faktor diatas, maka kondisi hadis pasca Nabi SAW sudah tidak seperti kondisi hadis masa Nabi SAW, dan memiliki banyak peluang untuk diadakan penelitian serta pengkajian dalam banyak persoalan.[5]

Kemudian untuk memahami suatu hadis diperlukan beberapa instrumen seperti halnya pengetahuan bahasa, informasi tentang situasi yang berkaitan dengan munculnya suatu hadis, serta bagaimana social budaya pada masa itu. Pemahaman yang cermat pada suatu hadis dapat berupa sikap kritis sampai

---

[3]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 9.
[4]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'anil al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9.
[5]Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap pemikiran Ahmad Amin mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam* (Bogor: Kencana, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penolakan akan keontetikan sebuah hadis setelah semua perangkat pemahaman diterapkan.[6] Memahami teks hadis merupakan suatu persoalan yang penting untuk dikedepankan. Persoalan ini terkadang menjadi semakin kompleks karena tergantung kepada keberadaan hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya, berbeda dengan Alquran yang pengkodifikasinya relatif dekat dengan masa hidup Nabi SAW.[7]

Terkadang sebuah hadis bisa difahami secara tekstual maupun kontekstual, atau dapat difahami secara historis maupun normatif. Oleh karena itu, Fazlurrahman menyebutkan hadis Nabi SAW sebagai Sunnah yang hidup. Formalisasi sunnah atau verbalisasi Sunnah, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Hadis Nabi SAW harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.[8]

Syariat yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang diterimanya dari Allah SWT, tidaklah buta terhadap kebutuhan *fikriyah* manusia, termasuk tentang dunia jin yang jauh dari jangkauan akalnya. Alquran dan Hadis adalah dua sumber utama untuk mengungkap rahasia dunia jin yang tidak nyata, tentu ada interpretasi ulama' melalui ijtihadnya. Karenanya, umat Islam harus

---

[6]M. Zuhri, *Telaah Matan Hads Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 41.

[7]Fazlurrahman Dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 137.

[8]Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang pada keduanya dan menjauhi semua keyakinan yang bertentangan dengan wahyu-Nya.[9]

Persoalan semakin bertambah dengan munculnya berbagai problem dizaman milenial ini, sehingga para ilmuwan Hadis harus hadir untuk memahamkan kepada masyarakat atas problema-problema yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini, saya mengambil sebuah kasus yang sedang marak dalam kepercayan masyarakat, yakni tentang kepercayaan kepada seorang Paranormal.

Paranormal merupakan istilah yang dapat megembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau ketika manusia hidup di alam kepercayaan animisme. Edward Burnett Tylor[10] memandang animisme sebagai dasar pijakan bagi semua agama-agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. secara umum, penganut animisme percaya bahwa kekuatan gaib (supernatural) dapat menghuni kepada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek-obyek lain secara alami. Kekuatan ini diimpikan sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa.

Ada pula yang menyebut istilah dukun dengan sebutan paranormal atau sebaliknya, paranormal disebut sebagai dukun. Keduanya memiliki kemampuan dan keahlian dalam tindakan pengobatan, memberi nasehat dalam kehidupan, dan

---

[9]Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan; Mengenal Dunia Jin, Sihir, dan Perdukunan Serta Cara Mengatasi Gangguannya* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), 19.

[10]Beliau adalah seorang Antropolog yang berasal dari Inggris. Beliau dikenal melalui jasanya dalam penelitian Evolusi Kebudayaan. Beliau percaya bahwa ada sebuah basis fungsional dalam perkembangan masyarakat dan agama, yang ia anggap bersifat Universal. Beliau juga memperkenalkan kembali istilah Animisme (kepercayaan terhadap jiwa dan roh-roh nenek moyang) yang ia anggap sebagai sebuah fase awal dalam perkembangan agama. Lihat: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Edward_Burnett_Tylor. Dicantumkan pada tanggal 8 April 2018, pukul 22.38 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan mampu mendeteksi dan mengusir gangguan yang disinyalir datangnya dari makhluk halus (jin, setan, gendruwo). Dukun atau paranormal identic dengan orang yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan memberikan kabar kepada manusia tentang kejadian yang ada di alam semesta.[11]

Diakui atau tidak, alam gaib, khususnya dunia jin, merupakan tema menarik yang selalu di perbincangkan ditengah masyarakat. Ketertarikan dengan tema alam gaib ini yang menumbuhkan imajinasi dan kreasi banyak orang, khususnya para pelaku "bisnis", seperti menerbitkan majalah-majalah mistis, menghadirkan film dan sinetron horror serta melahirkan generasi baru dalam dunia perdukunan atau supranatural.

Di sebagian kalangan pesantren sendiri, kondisinya juga tidak jauh berbeda. Karena masih banyaknya pemahaman tradisional yang mendarah daging terhadap masalah ini sehingga seorang Kiai baru dipandang alim dan sakti jika mampu melihat, memanggil, dan berteman dengan jin. Bahkan, tidak jarang di pesantren-pesantren diajarkan pula "*Ilmu Hikmah*", "*Ilmu Karamah*", dan jimat-jimat (*tamiimah*) serta mantra-mantra yang bukn dari ayat Alquran atau ada juga yang dari Alquran, tetapi digunakan dengan cara yang salah.[12]

Oleh karena itu, kita berpikir dan berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan kepada umat Islam seputar dunia jin dan alam gaib dengan dilandasi dalil-dalil kuat dari Alquran dan Hadis-Hadis Sahih merupakan keniscayaan dan sangat mendesak. Sebab, bagaimana pun juga, masalah-masalah gaib ini

---

[11]Ali Nurdin, *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 1.
[12]Tambusai, *Ensiklopedia Jin*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan dunia nyata dan kehidupan kita. Karena kita dianjurkan untuk mengimani yang gaib, maka mau tidak mau kita harus mengkaji dan memahaminya sesuai dengan syariat, bukan melalui pengalaman spiritual, pengalaman mistis/gaib, atau melalui semedi (meditasi) dan sebagainya. Mengimani yang gaib sesuai syariat adalah sebuah keniscayaan yang harus kita sampaikan ketengah-tengah masyarakat yang telah lama mendambakan pencerahan.[13]

Paranormal[14] biasanya mengaku selalu mengetahui sesuatu hal yang gaib. Padahal disisi lain, Allah SWT menjelaskan bahwa yang mengetahui hal gaib hanyalah Dia seorang. Allah SWT hanya memberitahukan ilmu gaib tersebut kepada Rasul. Sebagaimana tertera dalam Alquran surah al-Jin:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾[15]

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.[16]

Pada ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT hanya memberi tahu persoalan tentang makhluk gaib kepada Rasul yang terpilih saja. Maka barang siapa yang mengaku mengetahui perkara yang gaib maka dia telah mendustakan

---

[13]Ibid, 23.
[14]Orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Lihat: Kamus KBBI.
[15]Alquran, 72: 26-27.
[16]Kementrian Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Syamil Quran, 2006), 72: 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, dan barang siapa yang mendustakan Alquran maka dia telah diangap kafir kepada Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, banyak paranormal yang membuka praktik di Mall dan Plaza-Plaza di kota besar. Mereka tidak harus berpenampilan menyeramkan dan malah banyak juga yang bergaya modern. Klien paranormal pun mulai merambah ke kalangan berdasi dan intelektual. Walau tentunya bertolak belakang dengan rasionya, tetap saja mereka ramai mendatangi tempat-tempat praktek maupun seminar. Mulai dari pengusaha, tentara, pejabat, banker, professional, artis, mahasiswa, ibu rumah tangga sampai ke anak-anak ABG. Mereka mengadukan persoalan sehari-hari yang menghimpit mereka.[17]

Berikut ini saya paparkan sebuah redaksi hadis tentang paranormal yang terdapat dalam kitab Sunan ‘Abu Dāwud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا حَيَّانُ قَالَ غَيْرِ مُسَدَّدٍ حَيَانُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ الطَّرْقُ الزَّجْرُ وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ[18]

> Telah menceritakan kepada kami Musaddad dari Yahya dari 'Auf dari Hayyan -selain Musaddad menyebut; Hayyan bin Al 'Ala- dari Qathan bin Qabishah dari Ayahnya ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "'Iyafah, thiyarah dan tharq adalah termasuk jibt. Tharq adalah hardikan dan Iyafah adalah garis."[19]

Maksud dari hadis tersebut adalah Nabi Muhammad SAW mengindikasikan adanya larangan kepada umatnya untuk mendatangi dan meminta pertolongan

---

[17]Budi Handrianto, “Hitam Putih Paranormal Dalam Tinjauan Islam”, Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol.1 No.1 (November, 2011), 115.

[18]Abi Dāwud Sulaymān, *Sunan Abi Dāwud,* vol. 3 (Beyrut: Maktabah al-’Aṣrīyah, 1424 H.), 701.

[19]Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abu Dawud”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada paranormal. Perdukunan adalah klaim (pengakuan) memiliki ilmu (pengetahuan tentang) alam gaib seperti dapat memberitahukan apa yang akan terjadi di bumi. Pengakuan (dukun) itu berasal dari (informasi) yang dicuri oleh jin yang naik ke langit mendengarkan perkataan (bincang-bincang) para malaikat, lalu informasi itu dia bisikkan ke telinga para dukun. Dukun juga dipakai untuk penyebutan *al-'arraf* (orang pintar) dan orang yang meramal dengan menggunakan batu dan bintang (*al-munajjim*).

Selanjutnya Al-Qardhawi mengutip perkataan Al-Khaththabi, "Dukun-dukun itu adalah orang-orang yang memiliki pikiran tajam, berjiwa sehat, dan berkarakter panas (api) lalu mereka dijinakkan oleh setan-setan karena adanya kecocokan diantara mereka dalam masalah-masalah tersebut dan setan itu juga memberikan pertolongan kepada mereka dengan segalam kemampuan yang mereka miliki."[20]

[20]Yusuf Al-Qardhawi, *al-Islam wa al-Fann* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penegasan Judul

Setelah memperhatikan latar belakang, maka judul yang akan dibahas adalah "Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika (Studi Ma'ani al-Ḥadīth Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907".

Al-Jibt adalah sihir dan meramal atas sesuatu yang diunggulkan.[21] Ada yang menyebutkan bahwa *al-Jibt* adalah setan, juga dimaknakan syirik, juga dimaknakan ashnam (patung berhala), sebagaimana pendapat dari Ibnu 'Abbas Asy Syabi' menyatakan bahwa *al-Jibt* adalah kahin (dukun). Adapun perkataan dari 'Umar Ibn Al-Khattab bahwa *al-Jibt* adalah sihir, thagut adalah setan.

Kahin (dukun, paranormal) merupakan kemampuan lebih seseorang dibandingkan dengan orang lain. Biasanya kemampuan *Kahin* ini dikaitkan dengan hal-hal mistik, metafisika, kemampuan indra keenam, kemampuan berhubungan dengan alam gaib, kemampuan meramal, kekebalan dan kemampuan

menyembuhkan penyakit orang.

Sepanjang sejarah manusia, bidang-bidang mistik dan klenik ini selalu dimanfaatkan untuk memeras orang-orang naif dan bodoh, dan menjerumuskan mereka kedalam lorong kegelapan, kebingungan, dan kesesatan.[22]

---

[21]Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud* (t.k.: Pustaka Azzam, t.th.), 1779.
[22]Zaghlul An-Najjar, *Sains Dalam Hadis* (Jakarta: Amzah, 2011), 305-306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tedapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji mengenai hadis tentang paranormal yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud. Sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan hadis *al-Jibt* ?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang *al-Jibt* dalam Kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907 ?
3. Bagaimana pengaruh dan relevansi hadis tentang *al-Jibt* dalam Kitab Sunan *Abi Dāwud* nomor indeks 3907 ketika dihadapkan dengan realita zaman sekarang?
4. Bagaimana urgensi hadis tentang *al-Jibt* bagi umat Islam ?
5. Bagaimana pemaknaan hadis tentang *al-Jibt* dalam Kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907 ?
6. Bagaimana aplikasi kandungan hadis *al-Jibt* dalam paradigma interkoneksi keilmuan ?

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi di atas, perlu ada pembatasan masalah agar pembahasan masalah tidak melebar, berikut beberapa batasan masalahnya:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis tentang *al-Jibt* dalam Kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang *al-Jibt* dalam kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907 ?
3. Bagaimana implementasi hadis tentang *al-Jibt* dalam kehidupan masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan berbagai permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujahan hadis tentang *al-Jibt* dalam kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang *al-Jibt* dalam kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907.
3. Untuk mengetahui implementasi hadis tentang *al-Jibt* dalam kehidupan masyarakat.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau sumbangsih akademis bagi para civitas akademika dalam memahami hadis dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang tidak gampang percaya dengan ucapan-ucapan seorang dukun atau paranormal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Studi pustaka perlu dilakukan untuk menguasai teori yang relevan dengan topik/masalah penelitian dan rencana model analisis yang akan dipakai. Idealnya penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi.[23]

Telaah pustaka menjadi salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka terutama berkaitan dengan tema yang dibahas.

Menurut penulusuran penulis, belum ada penelitian atau karya ilmiah yang secara menyuruh membahas dan memahami hadis mengenai topeng magis paranormal. Namun ada beberapa literatur yang berhubungan dengan judul tersebut diantaranya adalah:

1. Sanksi Mendatangi dan Membenarkan Perkataan Paranormal (Studi Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3904), yang ditulis oleh Samsul Ma'arif, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang pemaknaan hadis tentang paranormal, hanya saja hadis tersebut diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud dengan nomor indeks 3904. Berbeda dengan hadis yang saya teliti, hadis tersebut menjelaskan sanksi seseorang yang membenarkan perkataan paranormal, tetapi dalam skripsi yang saya teliti, menjelaskan lebih detail sosok paranormal zaman dahulu dengan zaman sekarang yang mulai berani merambah ke masyarakat secara terang-terangan.

---

[23]Sayuthi Ali, *Metodologi penelitian Agama: pendekatan teori dan praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wacana Paranormal Di Media Cetak (Studi Semiotik-Sosial Iklan Paranormal dalam Tabloit Posmo), yang ditulis oleh Muhammad Taufiq Hidayat, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, pada tahun 2001. Skripsi ini menjelaskan tentang berbagai fenomena menarik yaitu masih ambigunya perhatian pemerintah terhadap profesi ini serta maraknya bermunculan media yang mengekspose profesi ini dalam jangkauan terbitan secara nasional ataupun melalui internet.
3. Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal (Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Toha), yang ditulis oleh Rachmad Hidayatullah, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Ustadz Mohammad Toha dalam menyembuhkan seseorang yang terkena pelet, serta berbagai perbedaan pendapat tentang paranormal menurut masyarakat sekitar. Serta berbagai pendapat kontroversi yang dilontarkan oleh beberapa ulama' jika menyembuhkan sihir dengan menggunakan sihir diperbolehkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Secara garis besar, penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik maupun metode maupun dalam proses berfikir tentang materinya.[24] Sedangkan metode adalah cara bertindak atau cara berpikir dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan hasil yang sempurna.[25] Metode yang dilakukan dalam penelelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian kita harus mengenal jenis-jenis penelitian. Jenis-jenis penilitian dapat kita ketahui dalam beberapa tinjauan yaitu, tinjauan bidangnya, tempat, pemakaiannya, tujuan umum dan pendekatannya.[26] Dalam dunia metodologi penelitian, dikenal dua jenis metode penelitian yang menjadi induk bagi metode-metode penelitian lainnya. Dua metode penelitan tersebut adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.[27]

Menurut bidangnya, penelitian ini termasuk penelitian agama karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Namun jika dilihat dari tinjauan tempat, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka, karena dalam melakukan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari

---

[24]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.
[25]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 1.
[26]Ibid,41.
[27]Prastowo, *Memahami Metode-Metode*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai literature berupa buku, jurnal dan kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[28]

Berdasarkan paradigmanya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan maksud untuk mendapatkan data yang proporsional untuk memecahkan masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis dengan cara melalui pengumpulan data yang bersifat khusus.[29] Karena penelitian ini menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya.

2. **Sumber Penelitian**

Adapun sumber data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang menjadi instrument penting dalam melakukan penelitian ini dan yang menjadi sumber pedukung ialah data sekunder.[30] Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sunan 'Abī Dāwud,* Juz 3, nomor indeks 3907 yang diterbitkan di Beirut, oleh penerbit Maktabah *al-'Aṣrīyah*, pada tahun 1424 H. Sedangkan data-data pendukung atau data-data sekunder antara lain:

a. *Aunul Ma'būd,* karya Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-Azhim Abadi.
b. *Al Mu'jam al Mufahras*, karya A. J. Wensinck
c. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, kaya Imām Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal

[28]Ali, *Metodologi Penelitian*, 7.
[29]Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.
[30]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Al Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, karya Imām al-Bukhārī

e. *Fatḥ al-Barī*, karya Ibn Ḥajar al Asqalānī

f. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, karya Hasbi Ash-Shiddieqy

g. *Rethinking Islam*, karya M. Arkoun

h. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, karya M. Syuhudi Ismail

i. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'anil al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, karya M. Syuhudi Ismail

j. *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap pemikiran Ahmad Amin mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, karya Erfan Soebahar

k. *Telaah Matan Hads Sebuah Tawaran Metodologi*, karya M. Zuhri

l. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, karya Fazlurrahman Dkk

m. *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, karya Musdar Bustamam Tambusai

n. *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun di Pedesaan*, karya Ali Nurdin

o. *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan teori dan praktek*, karya Sayuthi Ali

p. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, karya Andi Prastowo

q. *Metodologi Penelitian*, karya Cholid Narbuko dan Abu Achmadi

r. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, karya Burhan Bungin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang memeliki keterkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Melihat sumber data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini adalah dengan metode dokumen.[31] Dokumen yang digunakan berupa literatur yang membahas tentang hadis paranormal. Ada beberapa langkah yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Takhrīj al Ḥadith

Takhrīj al-Ḥadith adalah mengemukakan hadis dari berbagai sumbernya, yaitu dalam kitab-kitab hadis, disertai dengan metode periwayatannya dan sanadnya, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.[32]

b. I'tibār

Setelah dilakukan proses takhrij, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan *I'tibār. I'tibār* adalah suatu usaha mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema. *I'tibār* juga berguna untuk mengkategorikan *muttaba tām* atau *muttaba qāṣir* yang berujung pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (*shāhid*).[33] Denga metode ini, hadis yang

[31]Ibid, 154.
[32]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 116.
[33]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya berstatus rendah dapat terangkat satu derajat, jika terdapat riwayat lain yang perawi perawinya lebih kuat.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi dua cara, yakni kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran tentang individu perawi hadis dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (sahih*, ḥasan,* dan da'if).[34] Untuk mengukur semua hal ini diperlukan ilmu *Rijāl al-Hadīth* dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, untuk mengukur kekuatan hubungan guru muridnya dapat diketahui dari *al-Taḥammul wa al Adā'*. Semua hal itu dilakukan untuk mengukur integritas seorang perawi dan untuk mengetahui validitas ketersambungan guru, murid mereka.

Setelah melakuakan kritik sanad, maka langkah selanjutnya adalah kritik matan karena hal itu sama pentingnya dalam meneliti hadis. Dengan adanya kritik matan maka akan diketahui dalam redaksi matan tersebut apakah terdapat *shaẓ* atau *'illah.* Baik berupa penambahan lafal, lafal matannya terbalik dari semestinya, atau berubahnya titik dan harakat matan hadis dari semestinya. Kemudian selanjutnya dengan memahami isi kandungan hadis.

[34]M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, suatu matan hadis dapat dikatakan sahih apabila tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, hadis yang lebih kuat dan akal sehat dan sejarah.[35]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitain dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini berfungsi sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni kaidah kesahihan, kehujjahan dan pemaknaan hadis. Bab ini merupakan landasan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab ketiga, menjelaskan tinjauan redaksional hadis tentang *al-Jibt*, yang meliputi data hadis, takhrij hadis, skema sanad hadis nomor indeks 3907, i'tibar dan skema sanadnya secara keseluruhan.

Bab keempat, menjelaskan analisis dari pemaknaan hadis tentang *al-Jibt* dalam Kitab Abi Dāwud nomor indeks 3907 antara teori dan syarah hadis, serta analisis kehujjahan hadis berdasarkan sanad dan matannya.

[35]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam, dan masyarakat akademis khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis dan Unsur-Unsurnya

1. Pengertian Hadis

Hadis secara etimologi berarti *al-jadīd*, yaitu sesuatu yang baru. Kata hadis juga berarti al-Khabar atau berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *al-ḥādith*.[36] Secara terminologi menurut para ulama' hadis berarti:

مَااُضِيْفَ اِلَى النَّبِيِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلاً أَوْ فِعْلاً اَوْتَقْرِيْرًا أَوْ نَحْوَ هَا[37].

Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*Taqrīr*) dan sebagainya.

Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan apa-apa yang maqthu' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari Tabi'in).[38] Pengertian hadis yang diungkapkan oleh Muhammad Mahfudh sejalan dengan apa yang diungkapakan oleh M. Syuhudi Ismail.[39] Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muḥammad, sedangkan *khabār* sesuatu yang datang dari selain Nabi Muḥammad.

---

[36]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 27.
[37]Aḥmad 'Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī), 23.
[38]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 25.
[39]M. al-Fatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klasifikasi Hadis

1. Dilihat Dari Segi Jumlah Periwayatnya

a. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh beberapa rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari beberapa rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad[40] dan semuanya bersandar pada panca indra.

Kata "beberapa rawi" artinya jumlah itu tidak dibatasi dengan bilangan, melainkan dibatasi dengan yang secara rasional tidak mungkin mereka bersepakat untuk dusta. Demikian pula, mustahil mereka berdusta atau lupa secara serentak.[41] Hadis mutawatir terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) Mutawatir *Lafdhi*

   Adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai atau benar antara riwayat yang satu dengan yang lainnya. Degan kata lain, hadis yang mutawatir lafalnya.[42]

2) Mutawatir Amali

   Adalah suatu perbuatan Nabi SAW yang dilihat oleh orang banyak di antara sahabat nabi. Seumpama Nabi SAW mengerjakan shalat dengan membaca fatihah, ruku, sujud, duduk antara dua sujud, membaca

---

[40]Menurut kebahasaan sanad adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan dalam pengertian istilah Sanad atau t{ariq adalah jalan yang dapat menghubungkan matnul hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad. Lihat: Mahmud at-Tahhan, *Tafsir Musthalah al-Hadis* (Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985), 16.

[41]Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 428.

[42]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasyahud dan sebagainya. Perbuatan Nabi SAW tersebut dilihat oleh ratusan sahabat, lalu mereka kabarkan kepada ratusan tabi'in, hingga sampai kepada ahli hadis.[43]

3) Mutawatir Ma'nawi

Adalah mutawatir pada makna, yaitu beberapa riwayat yang berlainan, mengandung satu hal atau satu sifat atau satu perbuatan. Ringkasnya, beberapa cerita yang tidak sama, tetapi berisi satu makna atau tujuan.[44]

b. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah hadis yang jumlah rawinya tidak mencapai jumlah mutawatir, dan bila ditinjau setiap tabaqatnya, dapat ditemukan bahwa hadis ahad ini tidak mencapai derajat mutawatir.[45] Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya pada hadis ahad mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi hadis ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap thabaqat dengan hadis masyhur, aziz, dan gharib.

1) Hadis Masyhur

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.[46] Sering muncul anggapan bahwa hadis masyhur itu senantiasa sahih, karena sering kali seorang peneliti dengan pandangan sepintas dapat terkecoh oleh bilangan rawi yang

[43]Mahmud Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah Hadis* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 28.
[44]A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 48.
[45]Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 229.
[46]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengesankan kekuatan dan kesahihan sanad. Akan tetapi para muhaddits tidak peduli dengan bilangannya sanad apabila tidak disertai sifat-sifat yang menjadikan sanad-sanad itu sahih atau saling memperkuat sehingga dapat dipakai untuk sebuah hujjah.[47]

2) Hadis Aziz

Adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu tabaqat[48] saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya. Dalam artian bahwa yang dikatakan hadis aziz itu bukan saja yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap thabaqat, yakni sejak dari thabaqat pertama sampai dengan thabaqat terakhir harus terdiri dari dua orang, sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian muhadditsin, tetapi selagi pada salah satu tabaqat (lapisan) saja didapati dua orang rawi, sudah bisa dikatakan hadis aziz.[49]

3) Hadis Gharib

Adalah hadis yang rawinya menyendiri dengannya, baik menyendiri karena jauh dari seorang imam yang telah disepakati hadisnya, maupun menyendiri karena jauh dari rawi yang lain yang

---

[47]'Itr, *Ulumul Hadis,* 434.

[48]Ilmu tabaqat adalah ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama. Misalnya, ditinjau dari alat pengikatnya, yaitu perjumpaannya dengan Nabi, para sahabat itu termasuk dalam thabaqat pertama, para tabi'in termasuk dalam thabaqat kedua, para tabi'it tabi'in termasuk dalam thabaqat ketiga dan seterusnya. Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 301.

[49]Rahman,, *Ikhtisar Musthalahul*, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan imam sekalipun.[50] Penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadis ialah tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri, dan sifat atau keadaan si rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadis tersebut.[51]

2. Dilihat Dari Segi Penerimaan dan Penolakan

a. ***Hadis Sahih***

Hadis sahih ialah hadis yang muttashil sanadnya melalui periwayatan orang-orang yang adil lagi dhabit tanpa syadz dan illat.[52]

Menurut Nur al-Dīn al-'Itr (lahir: 1355 H) definisi hadis sahih adalah:

اَلْحَدِيْثُ اَلْصَحِيْحِ : هُوَ اَلْحَدِيْثُ اَلَّذِيْ اِتِّصَلُ سَنَدِهِ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الْضَابِطُ عَنْ العَدْلِ الْضَابِطِ اِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُوْنَ شَاذًّا وَلَا مَعْلًا [53].

Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya mulai awal sanad sampai akhir sanad sambung kepada Rasūl Allāh, diriwayatkan oleh rawi yang '*adil* dan *ḍābiṭ.* Tidak terdapat 'illah dan shadh di dalamnya.

Melihat pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu hadis dikatakan sahih apabila hadis tersebut muttashil sanadnya, perawi-perawinya adil, perawi-perawinya dhabit, yang diriwayatkan tidak syadz, dan yang diriwayatkan terhindar dari 'Illat.

---

[50]'Itr, *Ulumul Hadis*, 419.
[51]Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*, 97.
[52]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 276.
[53]Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Dimaskus: Dār al-Fikr, 1981), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa pendapat dari berbagai Ulama' mengenai pengertian dari Hadis Sahih sebagai berikut:

1) Menurut Ibn al-Ṣalāh, kesahihan suatu hadis mengharuskan hukum *qaṭ'ī* dan wajib mengamalkan, jika Hadis Ṣahīh tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim.
2) Menurut Ibn Ḥajar, kesahihan suatu hadis mengharuskan untuk diamalkan sekalipun tidak diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim.
3) Menurut al-Fallānī, kesahihan suatu hadis tidak menangguhkan untuk diamalkan sehingga ditemukan adanya hal-hal yang melarang untuk diamalkan.
4) Menurut ibnu Hazm, tiap-tiap hadis yang sah sanadnya, wajib mengamalkannya.[54]

Hadis sahih sendiri terbagi menjadi dua yaitu Sahih Lidhātih dan Sahih Lighayrih.

1) Sahih Lidhātih

Adalah hadis yang sanadnya tersambung dari permulaan sampai akhir sanad, diceritakan oleh rawi yang adil, ḍābiṭ yang sempurna serta tidak ada shadh dan tidak ada 'illah yang tercela.[55]

[54]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah Hadis* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 31.
[55]Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.k: Dār al-Fikr al-'Arabī), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Sahih Lighayrih*

Adalah hadis yang diriwayat oleh seorang rawi yang tingkat ke ḍābiṭ annya kurang sempurna. Maka hadis tersebut dinamakan hadis ḥasan lidhātih, akan tetapi kekurang tersebut dapat ditutupi dengan adanya hadis memeiliki sanad lain yang lebih dhābiṭ, maka naiklah hadis hasan lidhātih ini menjadi sahih lighayrih.[56]

b. ***Hadis Hasan***

Hadis hasan adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.[57]

Melihat definisi hadis hasan dan hadis sahih, ditemukan titik perbedaan yang sangat signifikan yakni hadis sahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalannya dan tinggi tingkat akurasinya, sedangakan hadis hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalannya.

Tingkatan hadis hasan berada sedikit di bawah tingkatan hadis sahih, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam atau sebagai hujjah dalam bidang hukum apalagi dalam bidang aqidah. Namun ada yang sebaliknya jumhur ulama memperlakukan hadis hasan seperti hadis sahih, mereka menerima hadis hasan sebagai hujjah atau sumber agama Islam, dalam bidang hukum dan moral, atau dalam bidang aqidah.

---

[56]Ibid, 230
[57]'Itr, *Ulumul Hadis*, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis hasan juga terbagi menjadi dua jenis yaitu Ḥasan Lidhātih dan Ḥasan Lighayrih.

1) *Hasan Lidhātih*

Adalah hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi tidak begitu kuat ingatannya sebagai mana rawi dalam hadis ṣaḥīḥ, serta tidak ada shadh dan 'illah di dalamnya.[58]

2) *Hasan Lighayrih*

Adalah hadis yang sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal identitasnya, tidak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikan fasik dapat naik ke derajat ḥasan lighayrih karena dibantu oleh hadis-hadis lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkan.[59]

Hadis ḥasan dapat dijadikan ḥujjah walaupun kualitasnya lebih rendah dari pada hadis sahih. Semua fuqahā', sebagian muḥaddithīn dan uṣūliyyīn mengamalkan hadis ḥasan, kecuali kalangan ulama yang sangat ketat dalam mempersyaratkan penerimaan hadis. Bahkan sebagian muḥaddithīn yang mempermudah dalam persyaratan ṣaḥīḥ (mutasahhil) memasukkan macam hadis ḥasan kedalam hadis sahih, seperti al-Ḥākim, Ibn Ḥibbān dan Ibn Ḥuzaymah.[60]

---

[58]Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 102.
[59]Ibid., 102.
[60]Maḥmūd al-Ṭaḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Ritāḍ: Maktabah al-Ma'ārif linashr wa al-Tuwzī', 2010), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Hadis Da'if*

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr definisi hadis da'if adalah, hadis yang kehilangan salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis *maqbūl* (hadis sahih dan ḥasan).[61] Karena sahih tidaknya suatu hadis merupakan hasil peninjauan dari sisi diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka secara ringkas hadis da'if diformulasikan sebagai hadis yang didapati padanya sesuatu yang menyebabkan tertolaknya suatu hadis.[62]

Sebab-sebab tertolaknya hadis ini disebabkan beberapa hal diantara adalah:

1. Da'if sebab keadilannya ialah: Hadis *matrūk,* Hadis *majhūl,* Hadis *mubhām*
2. Da'if sebab keḍabiṭannya ialah : hadis *mu'allal,* hadis *munkar,* hadis *mudraj,* hadis *maqlūb,* hadis *muḍṭarib,* hadis *muṣaḥḥaf* dan *muḥaffar,* hadis *shadh.*
3. Da'if sebab terputusnya sanad ialah: hadis *munqati',* hadis *mu'allaq,* hadis *mursal,* hadis *mu'ḍal,* hadis *mudallas.*

Hukum berhujjah dengan hadis da'if, para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya berhujjah dengan hadis da'if (mengamalkan hadis da'if), dalam hal ini ada 3 pendapat:

---

[61]Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd,* 286.
[62]Suryadilaga, *Ulumul Hadis,* 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis da'if tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai *faḍā'il al-a'māl* maupun untuk menetapkan hukum. Hal ini diriwayatkan oleh Ibn Sayyid al-nās dari Yaḥyā Ibn Ma'īn, dan pendapat ini lah yang dipilih oleh Ibn 'Arabī. Tampaknya pendapat tersebut sependapat dengan Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, dengan berdasarkan kriteria-kriteria dari keduanya, ini juga merupakan pendapat Ibn Ḥazm.[63]
2. Hadis da'if bisa diamalkan secara mutlak,[64] baik mengenai masalah halal, haram maupun yang berkenaan dengan masalah kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa Imam yang agung, seperti Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dāwud dan yang lainnya.

   Pendapat ini berkenaan dengan dengan hadis yang tidak terlalu da'if, karena hadis yang da'ifnya berat para ulama sepakat untuk tidak mengamalkannya. Hadis da'if yang dimaksud di sini juga tidak bertentangan dengan hadis lain. Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal berpendapat, bahwa hadis da'if lebih disenangi dari pada pendapat ulama, karena berpaling dari qiyas tidak diperbolehkan kecuali stelah tidak adanya naṣ.[65]
3. Hadis Da'if bisa digunakan dalam masalah *faḍā'il al-a'māl,* baik dalam hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang.

---

[63]al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth,* 231.
[64]Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd,* 291.
[65]Ibid., 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian adalah pendapat kebanyakan madzhab ulama dari kalarang *muḥaddithīn, fuqahā'* dan lainnya. Imam Nawāwī, Shaykh 'Alī al-Qārī, dan Ibn Ḥajar al-Haytamī menjelaskan bahwa hal itu telah disepakati oleh para ulama.[66]

Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī telah menjelaskan dengan baik tentang syarat dalam mengamalkan hadis da'if itu ada 3 macam[67] yaitu:

a. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis da'if yang tidak terlalu berat, sehingga tidak dapat diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh oleh seorang pendusta atau tertuduh dusta atau orang yang banyak salahnya.
b. Hadis da'if yang bersangkutan berada di bawah suatau dalil yang umum, sehingga dalil da'if yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok tidak dapat diamalkan.
c. Ketika mengamalkan hadis da'if tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi terhadap sesuatu yang tidak beliau katakan.

[66]Ibid., 293.
[67]al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth,* 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Pemaknaan Hadis

Jika sebelumnya telah disinggung tentang kriteria kesahihan matan hadis, maka pada bagian teori pemaknaan disini akan dibahas lebih spesifik tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai komponen penelitian dalam meneliti matan. Untuk itu memahami teks hadis yang diambil sunnahnya atau ditolak memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan.[68]

Oleh karena itu, untuk memahami hadis secara cepat dan tepat diperlukan adanya suatu penelitian baik yang berhubungan dengan sanad hadis maupun matan hadis, dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif. Sehingga dalam menelaah matan hadis, digunakanlah beberapa pendekatan. Diantara pendekatan tersebut yakni pendekatan bahasa, sosiohistoris, dan metafisik.

a. Pendekatan Bahasa

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar belakang budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komperehensif dan obyektif.[69]

1) Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi Riwayah bi al-Ma'na

---

[68]Zuhri, *Telaah Matan Hadis,* 54.
[69]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah*, terj. Bahrun Abubar (Jakarta: Trigenda Karya, 1995), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periwayatan ma'nawī ialah periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasulullah SAW, tetapi isi atau maknanya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rasulllah, tanpa ada perubahan sedikitpun.

Nuansa bahasa tidak lagi hanya mengambarkan keadaan di masa Rasulullah. Karena itu, gaya bahasa yang dijadikan tolok ukur memahami hadis cukup panjang. Berbeda dengan Alquran, hanya menggunakan gaya bahasa dimasa Rasulullah.[70]

2) *Ilmu Gharīb al-Ḥadīth*

Ilmu Gharīb al-Ḥadīth ialah ilmu untuk mengetahui lafaẓ-lafaẓ dalam matan hadis yang sulit lagi sukar difahamkan, karena jarang sekali digunakannya. Ilmu Gharīb al-Ḥadīth akan membahas lafal-lafal hadis yang Gharīb atau dalam analis ilmu ini disebut Mufrad Khāṣ. KeGharīban ini adakalanya bersifat Majāz, Isti'ārah, dan Kināyah.[71]

3) *Memahami Makna Hakiki dan Majazi*

Makna hakiki ialah kata yang dalam penggunaannya tetap menurut makna sebenarnya.[72] Menurut Wahbah al-Zuhaili yang dimaksud dengan makna hakiki adalah lafaẓ yang digunakan untuk arti yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya.[73]

---

[70]Zuhri, *Telaah Matan Hadis,* 54-55.
[71]Rachman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 321.
[72]H.R. Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63.
[73]Wahbah al-Zuhaili, *Uṣul Fiqh al-Islāmi*, Vol. I (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan majaz adalah menggunakan lafaẓ bukan pada makna yang semestinya karena adanya hubungan (‘alaqah) disertai qarīnah (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafaẓ tertentu menghendaki pemaknaan yang tidak sebenarnya) yang menghalangi pemakaian makna hakiki.

Dalam keadaan tertentu, adakalnya makna majaz merupakan cara yang ditentukan, jika tidak ditafsirkan secara majaz pasti akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan terjerumus kedalam kekeliruan.[74]

b. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan dalam studi hadis yang ingin menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis dan sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi melalui kajian Jarḥ wa at-Ta’dil, apakah informasi itu benar atau tidak.[75]

Sikap dasar sosiologis adalah kecurigaan, apakah ketentuan hadis itu seperti yang tertulis atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektifitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.[76]

---

[74]Qardhawi, *Studi Kritis*, 186.
[75]Abdul Mustaqim, *Ilmu Maanil Hadis; Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 64.
[76]Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendekatan sosio-historis ini lebih mudah untuk memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari hadis itu disampaikan, dilihat dari segi sejarah dan kondisi sosial masyarakat hingga hadis tersebut dijadikan sebuah hujjah.

c. Pendekatan Metafisika

Secara historis, filsafat berawal dari metafisika. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempelajari penjelasan asal atau hakikat objek (fisik) di dunia. Dimana metafisika mempersoalkan realitas dan dunia dengan semua struktur dan dimensinya. Apa yang sungguh-sungguh ada yang paling utama? Apakah itu kehidupan? Apakah itu dunia fisik? Apakah keseluruhan kenyataan itu tunggal atau majemuk? Apakah kenyataan itu satu ragam ataukah bermacam ragam? Secara garis besar, pandangan filsafat terkait dengan pokok soal tersebut dapat dikelompokan antara monisme dan pluraisme, yang baik monisme maupun pluralisme dapat bersifat spiritualistis ataupun materialistis.

Berikut adalah beberapa pendapat para ilmuwan tentang Metafisika:

1) Alfred J. Ayer menyatakan bahwa sebagian besar perbicaraan yang dilakukan oleh para filosof sejak dahulu sesungguhnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan juga tidak ada gunanya, problem yang diajukan dalam bidang metafisika adalah problem semu, artinya permasalahan yang tidak memungkinkan untuk dijawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Katsoff menyatakan bahwa sepertinya Ayer berupaya untuk menunjukan bahwa naturalism, materialism, dan lainnya merupakan pandangan yang sesat.
3) Luwig Winttgenstien menyatakan bahwa metafisika bersifat *The Mystically*, hal-hal yang tak dapat diungkapkan ke dalam bahasa yang bersifat logis.

Dengan demikian, metafisika adalah bagian kajian filsafat tentang sifat dan fungsi teori tentang realita.[77]

Istilah metafisika sebenarnya kebetulan saja. Nama metafisika bukanlah dari Aristoteles melainkan istilah yang diberikan Andronikos dari Rodhos (Rodi). Beliau menyusun karya-karya Aristoteles sedemikian rupa tentang filsafat pertama, mengenai metafisika yang ditempatkan setelah fisika. Jadi metafisika adalah kata yang secara kebetulan ditempatkan setelah fisika.[78]

Kata "*Meta*" bagi orang Yunani mempunyai arti "sesudah atau di belakang". Kemudian kata metafisika dipakai sekali untuk mengungkapkan isi pandangan mengenai, "hal-hal di belakang gejala fisik". Ketika Andronikos dari Rhodos menyusun karya-karya Aristoteles, beliau telah menemukan 14 buku tanpa nama sesudah seluruh karya-karya mengenai fisika tersusun. Beliau menyebut ke- 14 buku tersebut dengan nama "buku-buku yang datang sesudah fisika" (*Ta Meta Ta Physica).*

[77]Armansyah Putra dan Tomi Hidayat, "Isu Metafisika Dalam Sains", *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol.XI, No.01 (Januari, 2017), 01-06.
[78]Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku-buku ini, beliau menemukan pembahasan mengenai realitas, kesempurnaan yang ada serta tidak terdapat pada dunia fisik, tetapi mengatasi dunia fisik.[79]

Namun pada era saat ini seringkali ditemukan orang atau ditelevisi menyebut kata "Metafisika", dan metafisika tersebut selalu condong dan dikaitkan ke arah yang ghoib, ilmu nujum, perbintangan, pengobatan jarak jauh, dan macam-macam lainnya yang berhubungan dengan dunia mistis.

[79]Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SUNAN ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG *AL-JIBT*

A. Sunan Abī Dāwud

1. Biografi Sunan Abī Dāwud

Nama lengkap Abi Dāwud adalah *Sulaymān bin al-Asy'as bin Isḥāk bin Basyīr bin Amar al-Azdī as-Sijistāni.*[80] Beliau adalah Imam dan tokoh ahli hadis, serta pengarang kitab sunan. Beliau sendiri dilahirkan tahun 202 H. di daerah *Sijistan.* Sejak masih kecil beliau sangat senang belajar. Sebelum mendalami hadis, Abi Dāwud telah mempelajari Alquran dan Bahasa Arab serta materi lainnya. Apakah beliau mempunyai fikiran yang cerdas? Sudah pasti. Sebab, bagaimana mungkin beliau menjadi ulama' besar sehebat itu jika tidak cerdas, cermat, teliti, dan jujur.

Dalam menempa diri agar menjadi Ulama' besar, beliau malang melintang ke berbagai negeri Khurasan, Ray, Harat, Kufah, Bagdad, Tarsus, Damaskus, Mesir, Basrah. Berulang kali beliau keluar masuk kota Bagdad, terakhir pada tahun 272 H. Tentu dikota besar dan ibukota pemerintahan Islam ini beliau menimba pengalaman.[81]

Pengembaraannya ke beberapa negeri itu menunjang beliau untuk mendapatkan hadis sebanyak-banyaknya. Dalam perjalanannya itu beliau

---

[80]Sijistani, adalah nama suatu daerah atau kota yang berada di Basrah. Lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 106.
[81]M. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dengan sejumlah Ulama', dan dari mereka beliau meriwayatkan hadis. Kemudian hadis tersebut disaring, lalu ditulis pada kitab Sunan.

Di kota Baghdad, beliau mengajar hadis dan fiqh dengan menggunakan kitab sunan sebagai buku pegangan. Kitab sunan itu ditunjukkan kepada Ulama' hadis terkemuka yaitu, *Aḥmad bin Hanbal*. Imam Aḥmad bi Hanbal mengatakan bahwa kitab tersebut sangat bagus.[82]

Ulama' yang menjadi guru Imam Abī Dāwud sangat banyak jumlahnya. Di antara guru-gurunya yang paling terkemuka adalah[83]:

a. Aḥmad ibn Hanbal
b. Abdullah ibn Raja'
c. Abu al-Walid al-Tayalisi
d. Qutaubah Ibn Sa'id al Ṭaqafi
e. Uthman Ibn Muḥammad Ibn Abi Shaibah
f. Abdullah Ibn Maslamah
g. Musaddad Ibn Musarhad al Asadi
h. Musa Ibn Isma'il al Tamimy
i. Abu Uthman Amr Ibn Marzuki al Bahilli
j. Muḥammad Ibn Bashar Ibn Uthman
k. Muslim Ibn Ibrahim
l. Ibrahim Ibn Musa Ibn Yad al Tamimy
m. Muhammad Ibn 'Auf Ibn Sufyan

---

[82]Syuhbah, *Kutubus Sittah…*, 73.
[83]Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlu al Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal dalam Sejarah Islam*, terj. Ahmad Syaikhu (Jakarta: Dār al Haq, 2012), 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n. Amr Ibn Aun al Najili

Ulama' yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadis-hadisnya, antara lain:[84]

a. Muhammad Ibn Isa al Tirmidhi
b. Al Nasa'i
c. Abdullah Ibn Sulaiman Ibn al Asy'as Ibn Muhammad Ibn Harun al Khalal
d. Ali Ibn Ḥusain Ibn al Abid
e. Ismail Ibn Muhammad al safar
f. Ahmad Ibn Salman al Najjad
g. Abu Bakar Muhammad Ibn Abd Razzaq Ibn Dasah
h. Abu Usamah Muhammad Ibn Abd al malik Ibn Yazid al Rawwas

Reputasi keulama'annya melejit ketika beliau tinggal di Basrah. Kala itu Basrah dilanda paceklik akibat serangan Zanj pada tahun 257. Abu Ahmad, Gubernur Basrah yang juga saudara Khalifah al-Muwaffiq meminta agar Abi Dāwud bersedia tinggal disana untuk menjadi seorang guru, khususnya Ilmu Hadis. Kemudia beliau tinggal di Basrah memenuhi permintaan tersebut. Abi Dāwud menghembuskan nafas terakhirnya disana pada 16 Syawwal tahun 275 H. Disamping ahli di bidang Hadis, beliau juga ahli dibidang Fiqh. Ini dapat dilihat bahwa kitab Sunannya bercorak Fiqh.[85]

---

[84]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna 2010), 114.
[85]Zuhri, *Telaah Historis dan Metodologis*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Ulama' Terhadap Sunan Abi Dāwud

Abi Dāwud termasuk Ulama' yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara' yang patut diteladani. Sebagian Ulama' berkata: "Perilaku Abi Dāwud, sifat dan kepribadiannya menyerupai *Imam Aḥmad bin Hanbal*. *Imam Aḥmad bin Hanbal* menyerupai *Waki'*, *Waki'* seperti *Sufyān as-Sauri*, *Sufyān as-Sauri* seperti *Mansur*, *Mansur* menyerupai *Ibrahim an-Nakha'i*, *Ibrahim an-Nakha'i* menyerupai *'Alqamah*, *'Alqamah* seperti *Ibn Mas'ud*, dan *Ibn Mas'ud* seperti *Nabi Muhammad SAW*". Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku, dan akhlak Abi Dāwud.

Al-Ḥāfiẓ Musa bin Harun berkata: "Abu Dāwud diciptakan di dunia untuk Hadis, dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebi utama dari dia."[86] Para ulama' juga sepakat menetapkan bahwa beliau seorang *hafizh* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muḥaddith* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik dalam bidang Ilmu Hadis maupun lainnya. *Al-Khaththabi* berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab *Sunan Abi Dāwud*. Para ulama' menerimanya dan beliau menjadi hakim antara *Fuqaha* yang berlainan mazhab.[87]

Ketika *Abi Dāwud* menyusun kitab sunan, *Ibrahim al-Ḥarbi* seorang Ulama' hadis berkata: "Hadis telah dilunakkan bagi *Abi Dāwud*, sebagaimana besi dilunakkan untuk Nabi Dawud." Ungkapan itu adalah

[86]Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 75.
[87]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan bagi keistimewaan seorang ahli hadis. Dia telah mempermudah yang rumit dan mendekatkan yang jauh, serta memudahkan yang sukar.

Seorang ulama' hadis dan fiqh terkemuka yang bermazhab Hanbali, *Abu Bakar al-Khallāl*, berkata: "*Abi Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistani* adalah Imam terkemuka pada jamannya, penggali beberapa bidang ilmu sekaligus mengetahui tempatnya, dan tak seorang pun di masanya dapat menandinginya. *Abu Bakar al-Asbihani* dan *Abu Bakar bin Sadaqah* selalu menyanjung *Abi Dāwud*, dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapapun di masanya.

Sahal bin Abdullah at-Tastari, seorang sufi yang alim mengunjungi *Abi Dāwud* dan berkata: "Saya adalah *Sahal*, datang untuk mengunjungimu." *Abi Dāwud* menyambutnya dengan hormat dan mempersilahkan duduk. Lalu *Sahal* berkata: "*Abi Dāwud*, saya ada keperluan." Dia bertanya: "Keperluan apa?" *Sahal* menjawab: "Nanti saya katakana, aslkan engkau berjanji memenuhi permintaanku." *Abi Dāwud* menjawab: "Jika aku mampu pasti kuturuti." Lalu *Sahal* mengatakan: "Julurkanlah lidahmu yang engkau gunakan meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. sehingga aku dapat menciumnya." Lalu Abi Dāwud menjulurkan lidahnya kemudian dicium *Sahal*.[88]

[88]Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-Karya *Sunan* Abi Dāwud

Sebelum Abi Dāwud wafat, beliau telah menuliskan beberapa karya keilmuan, yang banyak dijadikan referensi oleh umat Islam. Hadis pada khususnya dan Ilmu Syari'at disisi lain. Prof. A'zami mencatat, karya Imam *Abi Dāwud* :

a. Al-Marasil
b. Masa'il al-Imam Ahmad
c. Al-Nasikh wa al-Mansukh
d. Risalah fi washfi Kitab al-Sunan
e. Al-Zuhd
f. Ijabat 'an Sawalat al-'Ajurri
g. As'ilah 'an Ahmad ibn Hanbal
h. Tasmiyat al-Akhwan
i. Al-Ba'ts wa al-Nusyur
j. Al-Masa'il allati Halafa 'Alaih al-Imam Ahmad
k. Dala'il al-Nubuwwat
l. Fadha'il al-Anshar
m. Musnad Malik
n. Al-Du'a
o. Ibtida' al-wahy
p. Al-Tafarrud di al-Sunan
q. Akhbar al-Khawarij
r. Sunan Abi Dāwud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab di atas semuanya tampaknya belum dikenal dan belum diketahui oleh umat Islam di Indonesia. Namun kitab yang disebut terakhir inilah yang paling terkenal dan yang terpopuler.[89]

4. **Kitab Sunan Abi Dāwud**

Adalah sebuah kitab hadis karya Imam *Abi Dāwud* yang sangat populer, beliau menyusun Kitab Sunannya dengan sistematika Fiqh. Kitab ini berisi 4.800 hadis, sari pati dari 500.000 hadis yang dikuasainya dengan baik. Kitab ini sangat memudahkan pembaca dalam mencari hadis-hadis hukum, karenanya, mendapatkan acungan jempol dari para ulama' generasi penerus. Yang menyenangkan lagi, beliau mengakui bahwa tidak semua hadis yang ditulisnya itu Sahih.

Karenanya, beliau memberi catatan sejumlah hadis lemah yang dicantumkan di dalam kitabnya. Sungguhpun begitu, hadis lemah yang dimasukkan itu bukan asal masuk, tetapi dikatakan bahwa beliau tidak memasukkan hadis yang diriwayatkan dari orang yang matruk. Tampaknya beliau mempunyai pemikiran bahwa hadis yang kurang Sahih semacam itu masih lebih berbobot dibanding pendapat Ulama'. Dari keterangan ini kita dapat mengatakan pantas jika Kitab Sunan Abi Dāwud berada di bawah tingkatan Sahih al-Bukhari dan Muslim.

Seperti halnya kitab hadis induk lain, Kitab Sunan Abi Dāwud disyarahi oleh beberapa Ulama'. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dāwud*, tulisan

[89]Zuhri, *Telaah Historis dan Metodologis*, 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsul Haq 'Azimabadi dikenal sebagai kitab syarahnya yang baik. Di samping itu ada lagi *Badzlul Majhud fi Halli Abi Dāwud* ditulis oleh Khalil Ahmad Anshari.[90]

5. **Sistematika dan Metode Penulisan Kitab Sunan Abi Dāwud**

Penyusunan kitab hadis baik berupa *Jāmi'* ataupun musnad dan sebagainya disamping memuat hadis hukum, juga mencantumkan hadis mengenai amalan yang terpuji (*fadā'ilul amal*), kisah-kisah, nasihat, adab dan tafsir. Cara seperti ini masih terus berlangsung sampai periode *Abi Dāwud*. Maka *Abi Dāwud* menyusun kitab yang khusus memuat Sunnah dan hadis hukum.[91]

Abi Dawud menyusun kitabnya dengan cara menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan persoalan hukum. Sistematika penulisan kitab Sunan *Abi Dāwud* bercorak fiqh, seperti dimulai dari bab bersuci, salat, zakat, dan seterusnya. *Abi Dāwud* memasukan semua hadis mulai dari hadis dengan kualitas sahih sampai da'if, serta beliau tidak memasukkan hadis tentang fadha'il amal (keutamaan amal) kecuali hanya sedikit. Dan hadis berisi kisah-kisah tidak disentuh sama sekali.

Abi Dāwud membagi kitab sunan ini dalam beberapa kitab (bab), setiap kitab berisi sub bab. 35 kitab (bab), 1871 sub bab, dan 4800 hadis, *Muhammad Muḥyi al Din Abd al Ḥamid* menghitung jumlah hadis sebanyak

[90]Ibid., 175.
[91]Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5274 hadis.[92] Perbedaan itu disebabkan sebagian orang menghitung hadis yang diulang sebagai satu hadis, sedangkan yang lain menganggap dua hadis atau lebih. Dua cara menghitung seperti ini sudah dikenal di kalangan Ulama' hadis.[93]

Menurut Ibn Ḥajar istilah sahih menurut *Abi Dāwud* itu umum, sehingga dapat dijadikan ḥujjah dan bisa dipakai i'tibar. Yang dimaksud hadis yang dapat dijadkan ḥujjah adalah hadis yang tidak disinggung sesuatu didalamnya. Seperti hadis ḍaif yang bisa naik peringkat kepada derajat hadis hasan, begitu juga dengan beberapa hadis yang dapat naik peringkat. Sedangkan hadis yang tergolong dapat dijadikan i'tibar adalah hadis yang termasuk memiliki wahn shadidun.[94]

Adapun sistematika penulisan hadis dalam kitab Sunan Abu Dāwud sebagai berikut:

[92]Dzulmani, Mengenal Kitab-Kitab Hadis (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 108.
[93]Syuhbah, *Kutubus Sittah*, 81.
[94]Rachman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA KITAB	JUMLAH	
		BAB	HADIS
1	Kitab Al-Thaharah	143	390
2	Kitab Al-Salat	361	1154
3	Kitab Al-Zakat	46	145
4	Kitab Al-Luqatah	-	20
5	Kitab Al-Manasik	98	325
6	Kitab Al-Nikah	50	129
7	Kitab Al-Talak	50	138
8	Kitab Al-Shaum	81	164
9	Kitab Al-Jihad	182	311
10	Kitab Al-Dahaya	17	56
11	Kitab Al-Said	4	56
12	Kitab Al-Wasaya	17	23
13	Kitab Al-Fara'id	17	23
14	Kitab Al-Kharaj wa Al-Imarah	40	161
15	Kitab Al-Janaiz	84	53
16	Kitab Al-Aiman wa Al-Nauzur	32	84
17	Kitab Al-Buyu wa Al-Ijarah	92	245
18	Kitab Al-Aqdiyah	30	70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Kitab Al-'Ilm	13	28
20	Kitab Al-Asyribah	22	67
21	Kitab Al-Ath'imah	55	119
22	Kitab Al-Tib	24	71
23	Kitab Al-Atqu	15	43
24	Kitab Al-Huruf wa Al-Iqra	-	40
25	Kitab Al-Hamam	3	11
26	Kitab Al-Libas	47	39
27	Kitab Al-Tarajul	21	55
28	Kitab Al-Khatam	8	26
29	Kitab Al-Fitan	7	39
30	Kitab Al-Mahdi	-	12
31	Kitab Al-Malahin	28	60
32	Kitab Al-Hudud	40	43
33	Kitab Al-Diyat	2	102
34	Kitab Al-Sunnah	32	177
35	Kitab Al-Adab	108	502

Jika kemudian kita lihat jumlah hadis yang tercantum di dalam tabel diatas, tampaknya tidak sesuai dengan pernyataan Abī Dāwud yang mengatakan jika hadis yang beliau tulis dalam kitab Sunan Abī Dāwud sebanyak 4.800 buah hadis. Perbedaan ini karena ternyata banyak hadis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis secara berulang-ulang kali. Pengulangan tersebut terkadang terjadi di dua tempat atau lebih dalam bab-babnya.

Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah *matan* hadis dapat mempunyai beberapa materi hukum yang berbeda. Kenyataan inilah yang menyebabkan sebuah hadis yang ditulis dan dicantumkan dalam suatu kitab, dan bab itu ditulis, dan dicantumkan kembali dalam bab lainnya. Pengulangan ini sebenarnya telah dinyatakan oleh Abu Dāwud dalam mukadimah kitab *Sunan* tersebut.[95]

B. Hadis *Al-Jibt*

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا حَيَّانُ قَالَ غَيْرِ مُسَدَّدٍ حَيَانُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ الطَّرْقُ الزَّجْرُ وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ[96]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami 'Auf telah menceritakan kepada kami Hayyan selain Musaddad menyebut; Hayyan bin Al 'Ala- Telah menceritakan kepada kami Qathan bin Qabishah dari Ayahnya ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "'Iyafah, thiyarah dan tharq adalah termasuk jibt. Tharq adalah hardikan dan Iyafah adalah garis."[97]

---

[95]Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 261-263.
[96]Abī Dāwud Sulaymān, *Sunan Abī Dāwud,,* Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-'Aṣrīyah, 1424 H.), 701.
[97]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abī Dāwud", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhrīj al-Ḥadīth

Sebelum melakukan pemahan dan pemaknaan hadis maka akan terlebih dahulu melakukan takhrij hadis agar diketahui kualitas hadis tersebut dan apakah hadis tersebut ditolak atau diterima.

Dengan menggunakan kata kunci "الطَّرْقُ" dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi*[98] hadis tentang *Al-Jibt* ditemukan di beberapa kitab, antara lain:

a. Kitab *Sunan Abī Dāwud*, Bab al-Ṭibb, Nomor Hadis 3907.
b. Kitab *Musnad Imam Aḥmad*, Bab al-Ṭibb, Nomor Hadis 15915.
c. Kitab *Musnad Imam Aḥmad*, Bab al-Ṭibb, Nomor Hadis 20604.

Berikut ini adalah redaksi lengkap dari hasil Takhrīj hadis diatas :

a. *Sunan Abī Dāwud,* Bab al-Ṭibb, Nomor Hadis 3907:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا حَيَّانُ قَالَ غَيْر مُسَدَّدٍ حَيَانُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ الطَّرْقُ الزَّجْرُ وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ[99]

[98]A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi,* Vol. 3 (Leiden: E.J. Brill, 1936), 539-540.
[99]Abī Dāwud Sulaymān, *Sunan Abī Dāwud,,* Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-'Aṣrīyah, 1424 H.), 701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami 'Auf telah menceritakan kepada kami Hayyan -selain Musaddad menyebut; Hayyan bin Al 'Ala- Telah menceritakan kepada kami Qathan bin Qabishah dari Ayahnya ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "'Iyafah, thiyarah dan tharq adalah termasuk jibt. Tharq adalah hardikan dan Iyafah adalah garis."[100]

b. *Musnad Imam Aḥmad*, Kitab Musnad Penduduk Bashrah, Nomor Hadis 15915:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي حَيَّانُ قَالَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ قَالَ الْعِيَافَةُ مِنْ الزَّجْرِ وَالطَّرْقُ مِنْ الْخَطِّ[101]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata; telah menceritakan kepadaku 'Auf berkata; telah menceritakan kepadaku Hayyan berkata; telah menceritakan kepadaku Qatn bin Qabishah dari Bapaknya, Qabishah bin Muhariq, ia mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Al Iyafah (menerbangkan atau mengusir burung lalu meramal arah terbang dan siulnya), tiyaroh (mengurungkan pekerjaan karena melihat hewan dengan alasan takut ada sesuatu yang buruk menimpa) dan At taraq (memukulkan tongkat ke tanah atau membuat garis di pasir untuk peramalan, yaitu suatu bentuk perdukunan) adalah termasuk sihir." (Qabishah bin Muhariq Radliyallahu'anhu) berkata; Al Iyafah adalah peramalan dengan cara menggertak burung atau hewan, sebaliknya At taraq adalah peramalan dengan menggunakan garis-garis.[102]

---

[100]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abī Dāwud", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[101]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 25 (Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 256.
[102]Lidwa Pustaka, "Kitab Musnad Imam Aḥmad", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Musnad Imam Aḥmad*, Kitab Musnad Penduduk Bashrah, Nomor Hadis 20604:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ حَيَّانَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنْ الْجِبْتِ قَالَ عَوْفٌ الْعِيَافَةُ زَجْرُ الطَّيْرِ وَالطَّرْقُ الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ[103]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Hayyan, telah menceritakan kepadaku Qathan bin Qabishah dari Qabishah bin Al Mukharriq dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya 'iyafah, thayarah dan tharq termasuk jibt." 'Auf berkata; "'iyafah adalah meramal dengan burung, sedangkan tharq adalah mempercayai garis-garis yang digambar di atas tanah, kata Al Hasan al Jibt adalah setan."[104]

[103]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 34 (Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 208.
[104]Lidwa Pustaka, "Kitab Musnad Imam Aḥmad", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Tabel Periwayatan, Skema Sanad, dan Biografi Perawi**

a. **Tabel Periwayatan Kitab *Sunan Abī Dāwud*:**

Nama Periwayat	**Urutan Thabaqah**
Qabisah Ibn Al-Mukhāriq (W. -)	Thabaqah I (Sahabat)
Qathan Ibn Qabisah (W. -)	Thabaqah III (Tabi'in Kalangan Pertengahan)
Hayyan Ibn al-Alaa' (W. -)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
'Auf Ibn Abi Jamilah (W. 146 H)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
Yahya bin Sa'id (W. 198 H)	Thabaqah IX (Tabi'ut Tabi'in Kalangan Kecil)
Musaddad Ibn Musrihad (W. 228 H)	Thabaqah X (Tabi'ul Atba' Kalangan Besar)
Abī Dāwud (W. 275 H)	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tabel Periwayatan *Musnad Imam Aḥmad*, Nomor Hadis 15915:

Nama Periwayat	Urutan Thabaqah
Qabisah bin Muharriq (W. -)	Thabaqah I (Sahabat)
Qathan bin Qabisah (W. -)	Thabaqah III (Tabi'in Kalangan Pertengahan)
Hayyan bin al-Alaa' (W. -)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
'Auf bin Abi Jamilah (W. 146 H)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
Yahya bin Sa'id (W. 198 H)	Thabaqah IX (Tabi'ut Tabi'in Kalangan Kecil)
Imam Aḥmad (W. 240 H)	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan *Musnad Imam Aḥmad*, Nomor Hadis 20604:

Nama Periwayat	Urutan Thabaqah
Qabisah bin Muharriq (W. -)	Thabaqah I (Sahabat)
Qathan bin Qabisah (W. -)	Thabaqah III (Tabi'in Kalangan Pertengahan)
Hayyan bin al-Alaa' (W. -)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
'Auf bin Abi Jamilah (W. 146 H)	Thabaqah VI (Tabi'in Kalangan Kecil)
Muhammad Ibn Ja'far (W. 193 H)	Thabaqah X (Tabi'ul Atba' Kalangan Besar)
Imam Aḥmad (W. 240 H)	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Skema Sanad Sunan *Abī Dāwud* Nomor 3907:

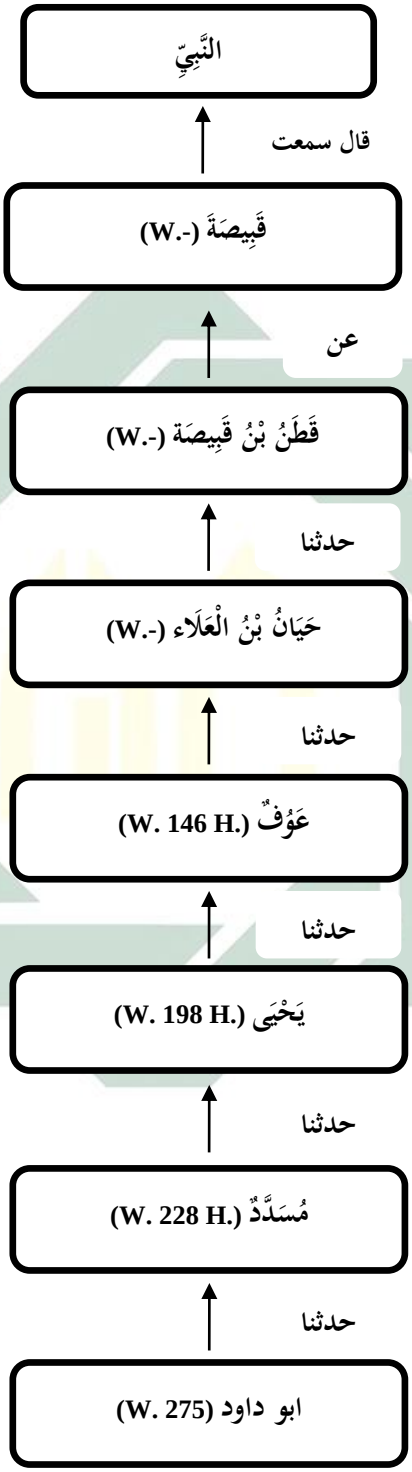

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Musnad *Imam Aḥmad* Nomor 15915 :

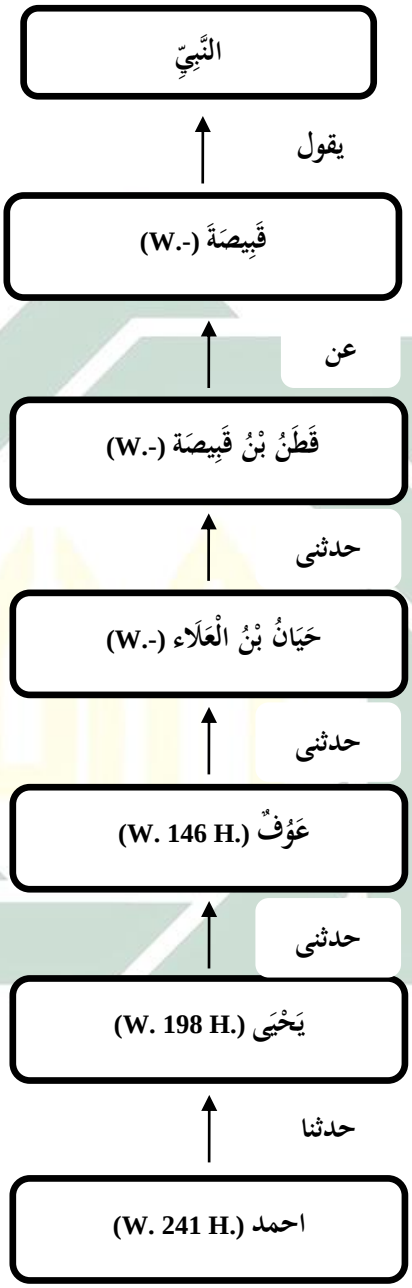

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Skema sanad Musnad *Imam Aḥmad* Nomor 20604:

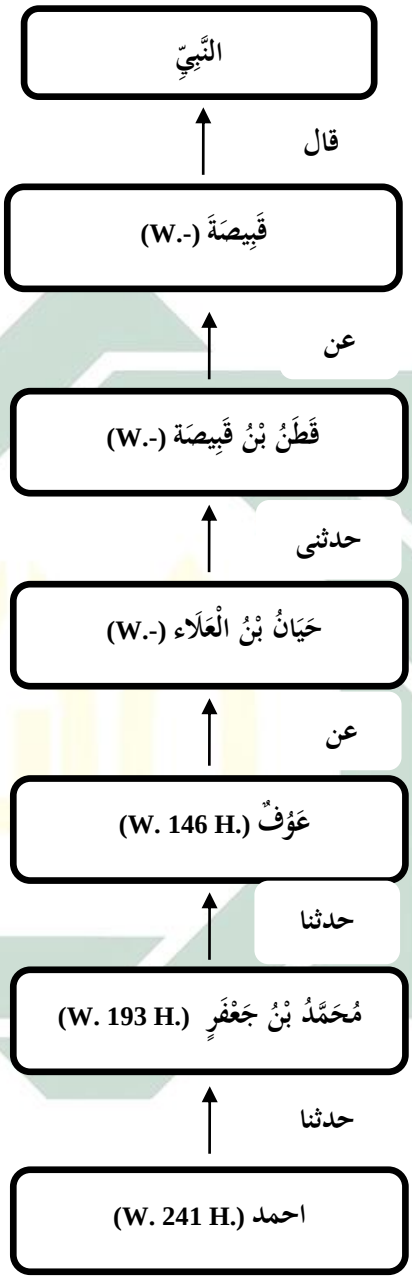

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Skema Sanad Gabungan

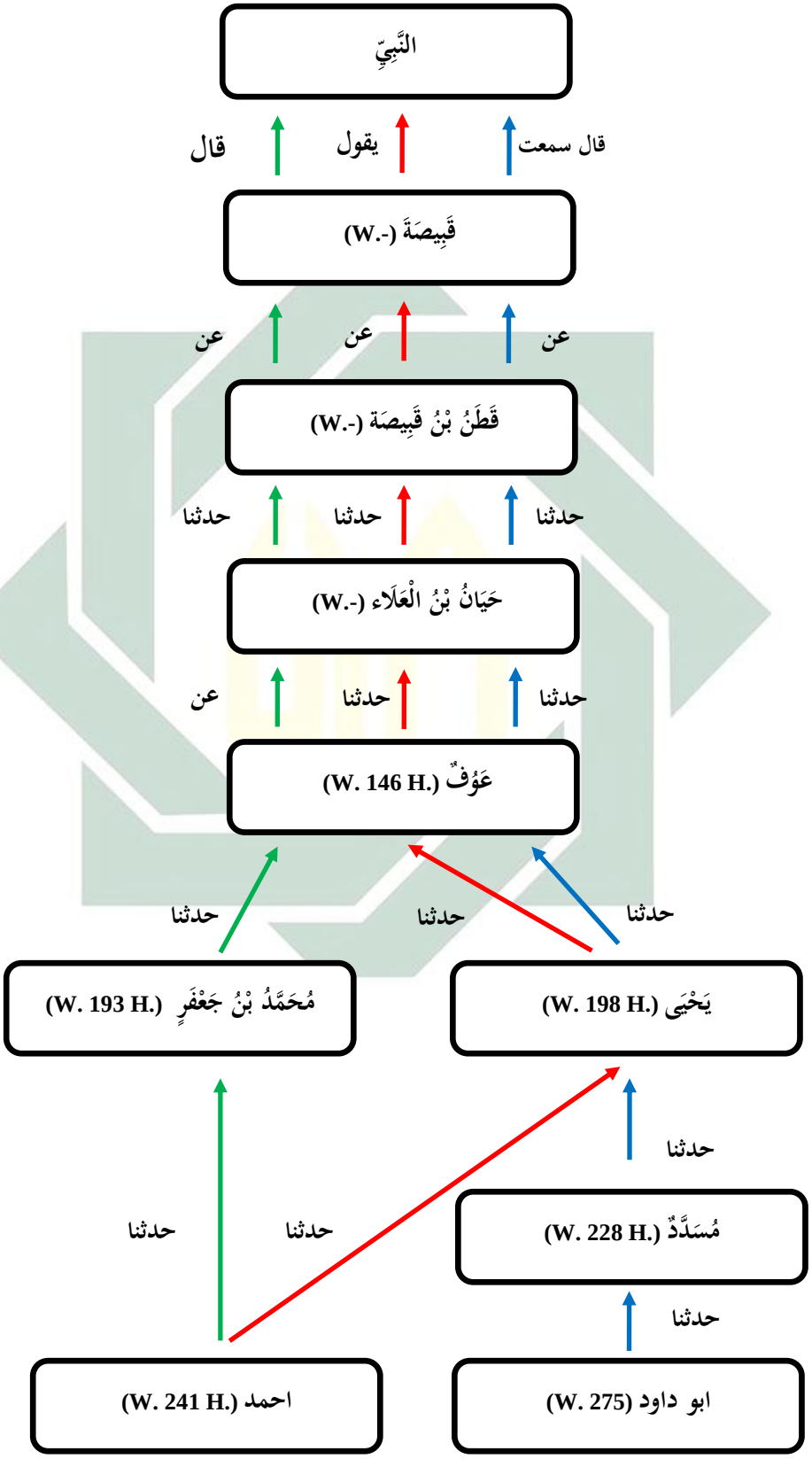

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Biografi Perawi Hadis dalam Hadis *Sunan Abī Dāwud* Nomor 3907 :**

1. Nama : Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah[105]

   Kalangan : Sahabat

   Kunyah : Abu Bisyir

   Wafat : -

   Nama Guru : **Rasulullah SAW**

   Nama Murid : **Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq**

   Kanānah Ibn Na’īm al-‘Adawī

   Hilāl Ibn ‘Āmir al-Baṣarī

   Abu ‘Uthmān al-Nahdī

   Abu Qilābat al-Jaramī

   Komentar Ulama’ :

   Ibnu Hajar : Menilai beliau sebagai Sahabat[106]

2. Nama : Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhariq[107]

   Kalangan : Tabi’in kalangan pertengahan

   Kunyah : Abu Sahlah

   Wafat : -

   Nama Guru : **Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah**

   Nama Murid : Ḥarb Ibn Qaṭan Ibn Qabīṣah

---

[105]Jamal al-Din Abi al-Ḥaj Yusuf al-Mizī, *Tahdhīb al Kamāl fi Asma’ al-Rijal*, Vol. 23 (Beirut: Dar al Fikr, 1994 M), 492.
[106]Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abī Dāwud, perihal perawi”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[107]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 22, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥayān Ibn al-'Alā'

Ḥayān Ibn 'Amīr Abu al-'Alā' al-Qays

Komentar Ulama' :

An-Nasa'i : Menilainya La Ba'sa Bih

Ibnu al-Hibban : Menilainya 'Ats Thiqāt

Ibnu Hajar : Menilainya Ṣadūq[108]

3. Nama : Ḥayān Ibn al-'Alā'[109]

Kalangan : Tabi'in (tidak menjumpai sahabat)

Kunyah : Abu al-'Alā'

Wafat : -

Nama Guru : **Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhariq**

Nama Murid : **'Auf Ibn Abī Jamīlah al-'Abdī al-Hajrī**

Komentar Ulama' :

Ibnu Hibban : Menilainya 'Ath Thiqāt

Ibnu Hajar : Menilainya Maqbul

4. Nama : 'Auf Ibn Abi Jamīlah al-'Abdī al-Hajrī[110]

Kalangan : Tabi'in (tidak menjumpai sahabat)

Kunyah : Abu Sahl

Lahir : 60 H

---

[108]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abī Dāwud, perihal perawi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[109]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 07, 474.
[110]Shihab al-Din Abi al Fadhl Aḥmad Ibn Ali Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 08 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H), 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 146 H

Nama Guru : Gurunya sekitar 39, beberapa diantaranya adalah:

Ḥayān Ibn al-'Alā'

Anas Ibn Sīrīn

Ḥasan al-Baṣrī

Thamāma Ibn 'Abd Allah Ibn Anas Ibn Mālik

Sa'id Ibn Abī al-Ḥasan al-Baṣrī

Nama Murid : Muridnya sekitar 48, beberapa diantaranya adalah:

Yaḥya Ibn Sa'īd Ibn Farūkh al-Qaṭān

Isḥāq Ibn Yūsuf al-Azraq

Ismā'il Ibnu Aliya

'Alī Ibn 'Āṣim al-Wāsit

Abd al-Wahāb al-Thaqafī

Komentar Ulama' :

An-Nasa'I : Menilainya Tsiqah

Abu Hati : Menilainya Ṣadūq

Ibnu Hibban : Menilainya 'Ath Thiqāt

5. Nama : Yaḥyā Ibn Sa'īd Ibn Farūkh al-Qaṭān[111]

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in (Kalangan Biasa)

Kunyah : Abu Sa'id

Lahir : 120 H

[111]Ibid., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 198 H

Nama Guru : Gurunya sekitar 98, beberapa diantaranya adalah:

'Auf Ibn Abi Jamīlah al-'Abdī al-Hajri

Usāmah Ibn Zayd al-Layth

Ja'far Ibn Muḥammad Ibn 'Alī

Nama Murid : Muridnya sekitar 68, beberapa diantaranya adalah:

Musaddad Ibn Musrihad Ibn Musribal

Aḥmad Ibn Ḥanbal

Aḥmad Ibn Abī Rajā' al-Harawī

Sufyān al-Thaurī

Komentar Ulama' :

An-Nasa'I : Menilai beliau Tsiqah

Abu Hatim : Menilai beliau Tsiqah

Ibnu Hajar : Menilai beliau Tsiqah Mutqin[112]

6. Nama : Musaddad Ibn Musrihad Ibn Musribal[113]

Kalangan : Tabi'in (Kalangan Biasa)

Kunyah : Abū al-Ḥasan

Lahir : -

Wafat : 228 H

Nama Guru : Gurunya sekitar 49, beberapa diantaranya adalah:

Yaḥyā Ibn Sa'īd Ibn Farūkh al-Qaṭān

[112]Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abī Dāwud, perihal perawi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[113]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 25, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥasan Ibn Numair

Sufyān Ibn ‘Uyayna

Nama Murid : Muridnya sekitar 20, beberapa diantaranya adalah:

Abī Dāwud

Al-Bukhōri

Yusuf Ibn Ya’qūb al-Qāsim

Aḥmad Ibn Abd Allah Ibn Ṣālih al-‘Ajalī

Komentar Ulama’ :

An-Nasa’I : Tsiqah

Abu Ḥatim : Tsiqah

Ibnu Ḥajar : Tsiqah Ḥafiẓ[114]

[114]Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abī Dāwud, perihal perawi”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibār

I'tibār berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[115]

Dengan dilakukannya I'tibār, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan I'tibār adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid.

Mutabi' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan Syahid ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui I'tibar akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki mutabi' dan syahid atau tidak.

Setelah melihat skema sanad, maka akan diketahui bahwa hadis Tentang *al-Jibt* mempunyai syahid dan mutabi' dengan rincian sebagai berikut:

1. Qabisah tidak memiliki syawahid
2. Qatthan tidak memiliki mutabi'
3. Hayyan tidak memiliki mutabi'

[115] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. ‘Auf tidak memiliki mutabi’
5. Mutabi’ bagi Yahya adalah Muhammad bin Ja’far
6. Musaddad tidak memiliki mutabi’
7. Mutabi’ bagi Abu Dawud adalah Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG *AL-JIBT* DALAM DUNIA METAFISIKA

A. Kritik Sanad Hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika

Untuk menentukan kualitas hadis diperlukan adanya kritik terhadap sanad dan matan. Karena kedua hal ini sangat penting agar mengetahui dan memutuskan apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.[116] Bersambungnya sanad dan kredibilitas para periwayat hadis tentang *Al-Jibt* dalam dunia metafisika yang terdapat pada kitab Sunan Abi Dāwud nomor indeks 3907 telah diriwayatkan lewat sanad Musaddad, Yaḥya, 'Auf, Ḥayan bin al-'Alaa', Qaṭan bin Qabiṣah, dan Qabiṣah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sunan Abi Dāwud

Imam Abi Dāwud menerima hadis dari gurunya yakni Musaddad bin Musrihat dengan menggunakan lafadz حدثنا hal ini menunjukkan bahwa Abi Dāwud menggunakan metode *al simā'* yakni mendengarkan penyampaian hadis dari gurunya secara langsung.[117] Jika dlihat dari tahun kelahiran dan tahun wafat, Abi Dāwud lahir pada tahun 202 H sedangkan gurunya Musaddad bin Musrihat wafat pada tahun 228 H. Dengan melihat lafad periwayatan dan tahun kelahiran dapat disimpulkan bahwa Abi Dāwud semasa dengan gurunya serta pernah bertemu dan mendengar secara langsung hadis

[116]M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.
[117]Khon, *Ulumul hadis…*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari gurunya Musaddad bin Musrihat oleh karena itu antara Abi Dāwud terjadi persambungan sanad.

Ulama' kritikus hadis memberi penilaian pada Abi Dāwud sebagai Ulama' yang tsiqqah yakni menunjukkan keadilan periwayat tersebut. Serta Abu Abd Allah al-Ḥākim menjuluki Abi Dāwud sebagai Imam ahli hadis pada masanya.[118]

2. **Musaddad Ibn Musrihat Ibn Musribal Ibn Mustawrid**

Beliau wafat pada tahun 228 H. Hadis tersebut beliau terima dari Yaḥyā Ibn Sa'īd (120-198 H), jika dilihat dari tahun wafat Musaddad Ibn Musrihad dan Yaḥyā Ibn Sa'īd yang selisih 30 tahun yang menandakan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang beliau pakai dalam meriwayatkan hadis ini adalah حدثنا yang termasuk lambang periwayatan *al-simā'*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa beliau menerima hadis tersebut dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus hadis memberi penilaian kepada beliau sebagai Ulama' yang *shudūq*, *tsiqah*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Musaddad Ibn Musrihat dan Yaḥyā Ibn Sa'īd terjadi *Ittiṣāl al-Sanad*.

[118]Abi Dāwud, *Sunan Abi*…, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Yaḥyā Ibn Sa'īd**

Dilihat dari tahun wafat Yaḥyā Ibn Sa'īd (198 H) dengan tahun wafat 'Auf Ibn Abi Jamilah (146 H) dimungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis tersebut adalah حدثنا.

Diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid di antara ke duanya. Para Ulama' kritikus hadis menyepakati posisinya sebagai seorang Imam yang memiliki banyak hafalan dan ilmu yang tinggi, statusnya ini dipersaksikan oleh mayoritas ahli hadis. Beliau adalah seorang yang thiqah, ḥafiẓ, wara', faqih, terhormat, religius, dan berilmu. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Yaḥyā Ibn Sa'īd dan 'Auf Ibn Abi Jamilah terjadi ketersambungan sanad.

4. **'Auf Ibn Abi Jamilah**

Beliau wafat pada tahun 146 H. Hadis tersebut beliau terima dari Hayyan Ibn al-'Alaa. Jika dilihat dari sanad keguruan antara keduanya, dapat diketahui adanya pertemuan diantara keduanya. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadis ini adalah حدثنا yang termasuk lambang periwayatan *al-simā'*.

Para kritikus hadis memberikan penilaian kepada beliau dengan *tsiqah*, serta menurut Abu Hatim yaitu *Sudduq wa Shalih*. Dari keterangan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan bahwa antara ‘Auf Ibn Abi Jamilah dan Hayyan Ibn al-‘Alaa telah terjadi *Ittiṣāl al-Sanad*.

5. **Ḥayān Ibn al-‘Alā‘**

Jika dilihat dari sanad keguruan antara Ḥayān Ibn al-‘Alā‘ dengan Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah dapat diketahui adanya pertemuan diantara keduanya. Beliau juga terindikasi menerima hadis dari gurunya tersebut. Lambang yang dipakai dalam meriwayatkan hadis ini yaitu حدثنا yang termasuk lambang periwayatan *al-simā’*.

Para kritikus hadis pun memberikan penilaian kepada beliau dengan maqbul, serta menurut Ibnu Hibban yaitu *‘Ath Thiqāt*. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Ḥayān Ibn al-‘Alā’ dan Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq telah terjadi ketersambungan sanad.

6. **Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhariq**

Beliau menerima hadis dari ayahnya yang sekaligus menjadi gurunya yaitu Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah menggunakan lambang periwayatan حدثنا. Jika dilihat dari sanad keguruan antara Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhariq dengan Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah dapat diketahui adanya pertemuan diantara keduanya.

Para kritikus hadis memberikan penilaian kepada beliau dengan *‘Ath Thiqāt*, serta menurut Al-Nasa’i yaitu Ṣadūq. Dari keterangan tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa antara Qaṭan Ibn Qabīṣah Ibn al-Mukhariq dengan Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah telah terjadi ketersambungan sanad.

7. Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah

Beliau berstatus sebagai sahabat Nabi SAW, oleh sebab itu dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan karena dalam sanad yang sedang diteliti, beliau langsung meriwayatkan hadis dan berguru dari Nabi SAW. Dengan meneliti hubungan pribadinya bersama Nabi SAW serta dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus hadispun tidak ada yang mencelanya.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis tersebut adalah عن, karena Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah adalah orang yang dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah dari Nabi SAW. Oleh karena itu antara Qabīṣah Ibn al-Mukhāriq Ibn ‘Abdullah dan Nabi SAW telah terjadi *Ittiṣāl al-Sanad*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi hadis dari jalur Imām Abī Dāwud yang menjadi objek penelitian ini bersifat *Thiqah*. Jika dilihat dari statusnya, maka termasuk Muttaṣīl sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Nabi SAW.

Kesimpulannya adalah bahwa hadis tentang *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika yang terdapat di dalam kitab Sunan Abī Dāwud nomor indeks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3907 merupakan hadis yang yang Sahih secara sanad, kemudian dilihat dari ketiadaan cacat di dalamnya dan juga telah memenuhi kriteria hadis Sahih.

B. Kritik Matan Hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika

Suatu hal yang diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak selalu searah dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadis yang satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadis, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian matan. Sebelum melakukan kritik matan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah hadis *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika di kitab Sunan Abī Dāwud diriwayatkan secara lafal atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada dan tidaknya perbedaan redaksi hadis dari berbagai jalur. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kitab Sunan Abī Dāwud, Bab *Al-Ṭ*ib, Nomor Indeks 3907:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا حَيَّانُ قَالَ غَيْر مُسَدَّدٍ حَيَانُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ الطَّرْقُ الزَّجْرُ وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ[119]

[119]Abi Dāwud Sulaymān, *Sunan Abi Dāwud,* Vol. 3 (Beyrut: Maktabah al-'Aṣrīyah, 1424 H.), 701.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab Musnad Imam Aḥmad, Bab *al-Ṭib*, Nomor Indeks 15915:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي حَيَّانُ قَالَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ قَالَ الْعِيَافَةُ مِنْ الزَّجْرِ وَالطَّرْقُ مِنْ الْخَطِّ[120]

3) Kitab Musnad Imām Aḥmad, Bab *al-Ṭib*, Nomor Indeks 20604:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ حَيَّانَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنْ الْجِبْتِ قَالَ عَوْفٌ الْعِيَافَةُ زَجْرُ الطَّيْرِ وَالطَّرْقُ الْخَطُّ يُخَطُّ فِي الْأَرْضِ وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ[121]

Berdasarkan data diatas terdapat 3 hadis dengan kandungan matan yang sama, namun memiliki sedikit perbedaan redaksi. Dilihat dari ketiga matan hadis diatas, terdapat beberapa perbedaan dalam susunan lafalnya. Antara matan hadis yang diriwayatkan Sunan Abī Dāwud dan Musnad Imām Aḥmad terjadi perbedaan redaksi yakni:

1) Sunan Abī Dāwud:

الطَّرْقُ الزَّجْرُ وَالْعِيَافَةُ الْخَطُّ

Dengan arti Tharq adalah hardikan dan Iyafah adalah garis.

[120]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 25 (Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 256.
[121]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 34 (Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Musnad Imām Aḥmad Nomor Indeks 15915:

قَالَ الْعِيَافَةُ مِنْ الزَّجْرِ وَالطَّرْقُ مِنْ الْخَطِّ

Dengan arti al-Iyafah adalah peramalan dengan cara menggertak burung atau hewan, sebaliknya At taraq adalah peramalan dengan menggunakan garis-garis.

3) Musnad Imām Aḥmad, Nomor Indeks 20604:

Dalam hadis ini hanya terjadi perbedaan penempatan lafal dan penambahan kata "اِنَّ" serta ada penambahan dari al-Ḥasan yaitu وَالْجِبْتُ قَالَ الْحَسَنُ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ini diriwayatkan secara makna. Selama perbedaan redaksi tersebut tidak sampai merubah arti dan sesuai undang-undang kaidah bahasa Arab, maka perbedaan lafal tersebut dapat ditoleransi. Meskipun demikian, ketiga hadis di atas memiliki maksud dan makna yang sama. Hal ini membuktikan hadis yang diriwayatkan oleh Abī Dāwud tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

Beberapa hal yang harus diteliti untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abī Dāwud berstatus sahih atau tidak, sebagai berikut:

1) Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syariat dan ayat Alquran

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah al-Jin ayat 26-27:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ [122]

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.[123]

Berdasarkan analisa penulis, kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran karena ayat tersebut sudah menjelaskan tentang hal ghaib dan hanya Allah yang mengetahui serta Rasul yang diridhai-Nya.

2) Kandungan Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis atau riwayat lain.

Ada beberapa redaksi hadis yang saya cantumkan di Bab III tidak ada pertentangan sama sekali bahkan dari beberapa redaksi diatas saling mendukung antara riwayat satu dengan riwayat yang lain. Ditemukan hadis lain mengenai makna *al-Jibt* yang dapat memperkuat dan mendukung kebenaran isi hadis riwayat Sunan Abī Dāwud, sebagai berikut:

Dalam kitab Musnad Imām Aḥmad, Bab *al-Ṭib*, Juz 25, Nomor Indeks 15915:

[122]Alquran, 72: 26-27.

[123]Kementrian Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Syamil Quran, 2006), 72: 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي حَيَّانُ قَالَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنْ الْجِبْتِ قَالَ الْعِيَافَةُ مِنْ الزَّجْرِ وَالطَّرْقُ مِنْ الْخَطِّ[124]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata; telah menceritakan kepadaku 'Auf berkata; telah menceritakan kepadaku Hayyan berkata; telah menceritakan kepadaku Qatn bin Qabishah dari Bapaknya, Qabishah bin Muhariq, ia mendengar Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Al Iyafah (menerbangkan atau mengusir burung lalu meramal arah terbang dan siulnya), tiyaroh (mengurungkan pekerjaan karena melihat hewan dengan alasan takut ada sesuatu yang buruk menimpa) dan At taraq (memukulkan tongkat ke tanah atau membuat garis di pasir untuk peramalan, yaitu suatu bentuk perdukunan) adalah termasuk sihir." (Qabishah bin Muhariq Radliyallahu'anhu) berkata; Al Iyafah adalah peramalan dengan cara menggertak burung atau hewan, sebaliknya At taraq adalah peramalan dengan menggunakan garis-garis.[125]

Terdapat hadis yang juga mendukung dan memperkuat hadis tentang makna *al-Jibt* pada Bab III yang dikategorikan sebagai hadis yang berhubungan dengannya. Setelah melihat banyaknya hadis pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis yang diteliti dengan hadis lain serta menjadikan tolok ukur dalam mengetahui kesahihan matan . Sehingga dapat dikatakan bahwa matan hadis ini adalah Sahih.

[124]Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 25 (Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), 256.
[125]Lidwa Pustaka, "Kitab Musnad Imam Aḥmad", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tidak mengandung *Shāḍ* dan ‘illat

Setelah dianalisis, matan hadis tersebut tidak mengandung kejanggalan (*Shāḍ*) dan kecacatan. Bahasa serta lafal yang ada di hadis ini tidak rancu, dengan redaksi yang singkat, padat, dan jelas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian matan hadis tersebut adalah, matan hadis tentang Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 berstatus Sahih. Karena tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang setema dengan pembahasannya, tidak mengandung *Shāḍ* dan Illat. Jika digabungkan dengan sanadnya yang sahih dan kualitas matan yang sahih, maka hadis Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika berstatus hadis Sahih. Dengan demikian hadis riwayat Abī Dāwud dapat dijadikan *ḥujjah*. Adapun hadis yang dijadikan sebagai objek penelitian ini, jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah Marfū’, karena hadis tersebut langsung disandarkan kepada Nabi SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Hadis Tentang Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika

1. Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Bahasa

Lafal *al-'Iyāfah* dengan dikasrahnya *'ain*. Yaitu larangan meramal nasib baik atau buruk, dan yang dimaksud dengan *al-'Iyāfah* seperti halnya meramal nasib baik meskipun tahu akan akibatnya melalui gerak-gerik burung seperti burung Gagak yang mengisyaratkan keindahan dan burung Hud-Hud yang mengisyaratkan petunjuk dan perbedaan diantara kedua burung tersebut.[126]

Abī Dāwud berkata: "menerbangkan burung, yaitu apakah burung itu setelah dihardik[127] terbang kearah kanan atau kiri. Jika burung itu terbang kearah kanan, maka dianggapnya bernasib untung, sedangkan jika terbang kearah kiri, maka dianggapnya bernasib malang. Abī Dāwud berkata lagi bahwa *Al-'Iyafah* adalah garis. Kemudian Al-Jauhari dalam *al-Shihāh* berkata: "*Al-Jibt* adalah sebuah kata yang ditunjukkan bagi patung-patung, dukun, tukang sihir, dan lain sebagainya.[128]

Sesungguhnya menganggap kesialan sesuatu tidak harus dengan isyarat burung, terkadang juga melalui hewan lain selain burung, bahkan tidak harus hewan, terkadang juga sesuai dengan tingkatan. Ibn Atsir berkata:

a) *Al-'Iyāfah* yaitu melepaskan burung dan meramal nasib yang baik dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan gerak-gerik seekor burung, baik itu hanya

---

[126]Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud* (t.k.: Pustaka Azzam, t.th.), 1779.

[127]Hardik adalah perkataan yang keras (untuk memarahi dan sebagainya), membentak-bentak. Lihat: Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 328.

[128]Abu Usamah Salim Ibn 'Ied, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Vol. 5, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2015), 295-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara maupun yang lain. Hal yang seperti itu merupakan suatu adat orang-orang Arab. Bahkan sampai-sampai banyak yang tercantum didalam sya'ir orang Arab.

b) *Al-Thiyarah* dengan dikasrahnya (ط) dan difathahnya (ي) yang terkadang (ي) juga disukun. Kemudian lafal tersebut masdar dari kata (خيرة, تخير, طيرة, تطير) Lafal asli pada *al-Thiyarah* yang dimaksud ialah meramal hal-hal yang akan terjadi dengan menggunakan burung atau kijang maupun selain keduanya. Hal tersebut mencegah mereka dari tujuan-tujuan semula atau tujuan yang diharapkan, maka oleh karena itu syari'at mentiadakan hal tersebut, dan membatalkan serta mencegahnya serta diketahui bahwa perilaku tersebut tidak membawa manfaat sama sekali atau menolak mudharat.

c) *Ath-Tharq* dengan difathahnya (ط) dan tersukunnya (ر). Dapat diartikan melempar dengan kerikil dimana dilakukan oleh seorang perempuan, kemudian dapat dikatakan juga *Ath-Tharq* meramal dengan membuat garis (*khath*)[129] ketempat yang berdebu.

[129]Khath adalah sebuah ilmu kuno yang masih berlaku hingga sekarang dengan berbagai nama. Praktiknya, si pemilik hajat mendatangi orang pintar, lalu memberinya uang tip. Si orang pintar menyuruhnya duduk, lantas ia ketempat yang berdebu, kemudian membuat garis-garis, untuk selanjutnya menghapusnya. Jika tersisa dua garis, maka itu adalah pertanda baik. Sementara jika hanya tersisa satu, maka itu adalah pertanda buruk. Praktek lain versi Al-Harbi: Si orang pintar membuat tiga garis, lalu membubuhinya dengan gandum, lantas ia menceritakan artinya begini dan begini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām Zamakhsyari meringkas pada perkataan yang pertama atau pendapat yang pertama. *Al-Jibt* yaitu sihir dan meramal atas sesuatu yang diunggulkan. Kemudian Imam Jauhary berkata dalam kitab *Saḥah* yaitu *Al-Jibt* ialah suatu kalimat yang terletak setelah lafadz الصنم (berhala) dan lafadz الكاهن (orang yang meramal) dan lafadz الساحر (penyihir) dan lain-lain. Kemudian kalimat الجبت tidak murni dari Arab.[130]

2. Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Sosio-Historis

Berbagai fakta dan temuan di zaman modern yang datang belakangan ini telah menunjukkan kesesuaian dengan isyarat firman Allah dan hadis Nabi SAW, sekaligus membuktikan bahwa *Al-Iyāfah* (meramal baik atau buruk segala gerak-gerik burung), *Ath-Thiyarah* (menganggap sial sesuatu), *Ath-Tharq* (mengundi nasib sial atau untung lewat arah terbang burung saat dilempar), ramalan, astrologi membaca garis tangan adalah *khurafat-khurafat* (mitos dan tahayul) yang tidak ada landasan validitas sama sekali.

Bahkan, meramal dengan membuat garis (khat) yang pernah dipraktikkan oleh salah seorang nabi dan dibolehkan oleh Nabi SAW, jika sampai jauh dari petunjuk Alquran dan Hadis Rasulullah maka ia merupakan *khurafat,* tahayul dan mitos yang hanya digunakan dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang sakit jiwa atau berpemahaman picik.[131]

---

[130]Al Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud*.., 1779.
[131]Zaghlul An-Najjar, *Sains Dalam Hadis* (Jakarta: Amzah, 2011), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan sebelum zaman Nabi SAW diutus, perdukunan dan sihir dilakukan oleh umat manusia. Lihat saja para tukang sihir yang sudah ada dizaman Nabi Sulaiman, dan Nabi Musa. Ditanah Arab sebelum Islam datang, keberadaan dukun sangat dihargai dan dimuliakan. Mereka ibarat para nabi yang menjadi tenpat bertanya, meminta keputusan hukum, dan juga untuk menyembuhkan penyakit.

Dukun-dukun yang ada ditengah masyarakat Arab ketika itu tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki seperti Rabi' Ibn Rabi'ah, Ibn Sha'b, Khanafir Ibn At-Tauman. Namun, ada pula dukun-dukun yang berasal dari kalangan perempuan seperti Zharifah Al-Khair, Salma Al-Hamdaniyah. Jadi, apapun yang dibuat oleh seorang dukun, maka akan dianggap bersumber dari yang gaib.

Jika ada orang sakit datang berkonsultasi atau mengadukan sakitnya, maka sang dukun akan mengobatinya dengan membacakan mantra. Jika ia berkonsultasi menanyakan sesuatu yang menjadi misteri, maka sang dukun akan membuat garis-garis di atas pasir atau ia akan meniupkan sesuatu pada buhul (simpulan-simpulan) ikatan. Dan jika ada dua orang yang bersengketa datang meminta putusan hukum, maka ia melemparkan semacam mangkuk (undian).[132]

Di era sekarang bisa dikatakan mengulangi zaman jahiliyah khususnya di Indonesia, karena paranormal/dukun sudah masuk kedunia layar kaca. Beberapa televisi swasta kadang menampilkan acara *Talk Show* dengan

[132]Tambusai, Ensiklopedia Jin…, 392-393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mcnghadirkan tokoh-tokoh paranormal. Tidak jarang mereka juga mcmamerkan kekuatannya atau meramal kondisi seseorang maupun lingkungan.[133]

Bahkan ada yang berpendapat bahwa Indonesia lebih parah dari kondisi jahiliyah di Arab sebelum Nabi SAW diutus. Mengapa?, karena bangsa ini telah mengenal agama khususnya Islam, sementara kondisi masyarakat jahiliyah tidak mengenal agama. Di negeri ini, perkataan dukun atau paranormal lebih dipercaya daripada fatwa ulama'. Paranormal menjadi sesuatu yang sangat "sakti" untuk dipatuhi, dipedomani, dan dijadikan barometer.[134] Pada era saat ini praktek-praktek paranormal sudah menjadi hal yang biasa.

Dahulu praktek Paranormal memang hanya diminati oleh kalangan menengah kebawah dan hanya segelintir orang-orang kelas atas. Namun, seiring dengan iklim keterbukaan dan modernisasi, dunia paranormal yang *nota bene* dipandang lengket dengan tradisionalisme dan irasional tidak dicampakkan begitu saja. Justru sebaliknya, Pranormal dan Dunia Ghaib (dalam hal ini dunia Jin) kini diangkat kepermukaan dan tanpa ragu-ragu lagi mengkampanyekan dengan menggunakan atribut-atribut kemoderenan.[135]

Contoh beberapa praktik *Al-Jibt* pada zaman dahulu:

---

[133]Budi Handrianto, "Hitam Putih Paranormal Dalam Tinjauan Islam", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol.1 No.1 (November, 2011), 115.
[134]Tambusai, Ensiklopedia Jin…, 393.
[135]Handrianto, "Hitam Putih…, 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Meramal nasib seseorang dengan melihat burung dan gerak-geriknya.
b) Meramal nasib dengan menghardik burung, kemudian meramal arah terbang dan siulannya.
c) Meramal sesuatu dengan menggunakan garis-garis diatas pasir atau tempat yang berdebu, kemudian meletakkan tongkat di tengah-tengahnya.
d) Meramal dengan melemparkan suatu mangkuk (undian).
e) Meramal dengan melihat bintang atau meteor yang jatuh maupun yang bersinar.

Contoh beberapa praktik *Al-Jibt* pada era saat ini khususnya di Indonesia:

a) Meramal dengan menggunakn kartu permainan untuk menentukan nasib seseorang.
b) Meramal dengan menggunakan garis-garis telapak tangan.
c) Membeli jimat sebagai pelaris dagangan.
d) Menyembuhkan seseorang dengan cara jampi-jampi.
e) Ritual-ritual dari pawang untuk menghentikan hujan.
f) Meminta mantra susuk kecantikan agar tetap cantik walaupun sudah tua.
g) Dll.

Oleh karena itu, Rasulullah melarang semua praktik klenik tersebut. Apalagi setan-setan manusia dan jin tidak pernah berhenti sedetikpun untuk mengembangkan usaha mereka dalam mengganggu dan melelahkan manusia-manusia bodoh dan naif. Hal tersebut mereka lakukan dengan berbagai macam pola dan metode penyesatan baru yang terus diperbarui dan tersebar diseluruh bentuk media massa modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, membaca keberuntungan atau nasib, meramal sesuatu yang akan terjadi, dan meramal dengan melihat garis telapak tangan dan gelas. Juga pembukaan kartu permainan, hipnotis, klaim pengetahuan bagian dalam jiwa manusia dan kemampuan untuk memprogramnya ulang, dan masih banyak lagi hal lain yang dilarang Rasulullah untuk digeluti sejak 1.400 tahun silam.[136]

Sepanjang sejarah manusia, bidang-bidang mistik dan klenik ini selalu dimanfaatkan untuk memeras orang-orang naif dan bodoh, dan menjerumuskan mereka kedalam lorong kegelapan, kebingungan, dan juga kesesatan.

3. Analisis Hadis *Al-Jibt* Melalui Pendekatan Metafisika Serta Beberapa Implikasinya

Penulis mengambil kesimpulan dari keterangan diatas bahwa metafisika pada era saat ini selalu condong dan dikaitkan ke arah yang Ghoib, Ilmu Nujum, Perbintangan, Pengobatan jarak jauh, dan macam-macam lainnya yang berhubungan dengan dunia paranormal atau dunia mistis.

Dukun atau paranormal dipercayai dan diyakini memiliki kemampuan serta keahlian dalam menolong maupun menyembuhkan orang. Jika masyarakat mendatangi dan mempercayai dukun sebagai orang yang memiliki "kesaktian" maka masyarakat tersebut telah meyakini bahwa seorang dukun dengan segala ilmu yang dimilikinya telah memiliki kompetensi sosial dibidangnya. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh dukun adalah kompetensi komunikasi untuk meyakinkan setiap orang yang datang kepadanya untuk

[136]An-Najjar, *Sains Dalam*…, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakini dan mempercayai apa yang disampaikan dan melakukan apa yang diperintahkan.

Adapun penelitian atau Implikasi dari kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang dukun terkait dengan pekerjaannya dalam menolong dan menyembuhkan orang adalah terbentuknya konstruksi diri dukun yang berimplikasi pada konstruksi sosial dukun dalam kehidupan bermasyarakat. Proses konstruksi ini akan sukses jika dukun mulai memahami bagaimana menggunakan komunikasi untuk membangun pemeliharaan hubungan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dilakukannya.[137]

Menurut Stephen Emmit dan Christoper A. Gorse, di dalam tubuh seorang dukun/paranormal terdapat Hormon Melatonin yang diselidiki bisa memperbaiki kesadaran spiritual. Hormon ini keluar ketika seseorang ditempatkan di tempat tanpa cahaya, oleh karena itu paranormal selalu bekerja di tempat gelap. Hormon ini keluar 2-5 mg sehari. Kemudian tempat keluarnya hormon ini disebut Pineal, pineal ini membatasi keluarnya hormon sebanyak 20 mg dalam kurun waktu 1 minggu. Setelah jenuh terpenuhi maka yang dikeluarkan selanjutnya adalah hormon Pinolin yang bersifat Superkonduktor, yang menyebabkan setiap sel dalam tubuh akhirnya memiliki skill yang bisa berkomunikasi dengan sel lain yang ada di alam.

Jadi, jika ada orang dapat membaca peristiwa hanya dengan menyentuh darah bekas pembunuh artinya komposisi Pinolinnya banyak sekali. Ketika hormon Pinolin ini sudah jenuh, maka Pineal akhirnya memproduksi hormon

[137]Nurdin, *Komunikasi Magis*..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5-MeO-DMT. Sebutan sederhananya adalah hormon cahaya. Ketika hormon ini ada didalam diri seseorang maka wajahnya akan cerah dan pandangan matanya menyambar. Biasanya ahli tirakat, para guru, Nabi dan lain-lain digambarkan dengan aura cahaya terang melingkar dibagian kepalanya. Meskipun aura sinar ini hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang Pinolinnya banyak juga. Hormon 5-MeO-DMT ini sangat berpengaruh pada sebuah keahlian Telepati. Menebak isi fikiran seseorang yang ada di depan kita.

Jika Hormon ini sekitar 2 minggu berada di tempat gelap, maka hal itu merupakan tingkatan tertinggi sehingga orang tersebut bisa sepenuhnya menggunakan mata ketiganya atau indra keenam. Kemudian dia bebas untuk berjalan-jalan kemanapun, melayang-layang kemanapun, mengunjungi siapapun, kapanpun, dimanapun, masa lalu, masa kini, dan masa depan.[138]

Adapun penelitian tersebut berpendapat juga bahwa orang yang sering datang ke paranormal/dukun maka hidupnya akan selalu gelisah, terlebih jika dilihat dari raut wajahnya akan terlihat pancaran sinar yang gelap serta tidak nyaman jika dipandang. Ketika orang tersebut melakukan sesuatu maka gerak-geriknya seperti gerak-gerik setan/jin.

Dr. Clifford Gertz mengatakan bahwa di Indonesia ada 13 tipe dukun/paranormal, yaitu[139]:

---

[138]Awank Paink, "Rahasia Menjadi Paranormal Sakti" dikutip dari www.kompasiana.com/awangpaink/550a4229a33311a1712e3934/rahasia-menjadi-paranormal-sakti. (Sabtu 26 Januari 2019, 16:54).

[139]Badruddin Hsubky, *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dukun Bayi

Adalah orang berprofesi menolong perempuan melahirkan. Istilah ini hanya digunakan sebagian daerah saja.

b) Dukun Colak

Adalah orang yang berprofesi melakukan khitan bagi laki-laki. Istilah ini hanya digunakan sebagian daerah saja.

c) Dukun Prawangan

Adalah dukun yang bertindak sebagai perantara (mediator) yang menggunakan mistik melalui roh halus (jin atau setan).

d) Dukun Wiwit

Adalah dukun dalam acara panenan. Bahkan di sebagian daerah ada dukun-dukun khusus yang juga dimintai jasanya untuk memastikan agar suatu panen berhasil.

e) Dukun Temanten

Adalah dukun yang menjadi spesialis dalam upacara perkawian atau disebut juga tukang sarang (penjaga) hujan agar tidak turun saat upacara.

f) Dukun Ramal

Adalah orang yang berprofesi sebagai peramal. Sekarang ini istilahnya di modernkan menjadi Futurolog.

g) Dukun Sihir

Adalah orang yang melakukan santet, pelet, guna-guna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Dukun Susuk

Adalah dukun yang biasa menangani peristiwa-peristiwa alam seperti mengusir hujan, juga membantu orang yang punya hajat agar barang-barang tidak hilang atau rusak dan makanan menjadi irit.

i) Dukun Tiban

Adalah tabib yang praktiknya selain menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib.

j) Dukun Kebatinan

Adalah dukun yang dalam praktiknya menggunakan mistik untuk mencari kekebalan.

k) Dukun Palsu

Adalah dukun gadungan yang membuat tipu daya dan kejahatan untuk mencari keuntungan materi semata.[140]

l) Dukun Pijat

Adalah dukun yang membuka praktik pijat dengan cara-cara asusila. Bahkan, di banyak daerah dukun pijat menggunakan jasa jin.

m) Dukun Kejuruan

Adalah ahli hikmah dari kalangan santri. Mereka memilih menjadi dukun karena gagal menjadi kiai meskipun sebenarnya mereka tidak suka disebut dukun karena berkonotasi negatif.

---

[140]Pada prinsipnya semua dukun itu penipu dan jahat serta ingin mencari keuntungan dan kesempatan, apakah itu berbentuk harta, wanita, dan kedudukan sehingga ia disegani karena kejahatannya. Barangkali yang dimaksud dengan dukun gadungan ini adalah dukun yang hanya menggunakan trik dan siasat atau cara untuk menipu korbannya, padahal ia tidak punya kekuatan yang bersifat supranatural atau mistis. Lihat: Tambusai, Ensiklopedia Jin…, 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keseluruhan dukun/paranormal yang disebutkan, hanya ada dua yang boleh dimanfaatkan jasanya sesuai dengan bidangnya, yaitu dukun beranak dan dukun sunat. Dukun pijat juga boleh dimanfaatkan untuk memijat, jika pemijatan itu murni dilakukan tanpa adanya unsur mistis.[141]

Sebagaimana telah dimaklumi sebelumnya bahwa perdukunan merupakan hal yang lazim dan biasa terjadi di zaman Jahiliyah, bahkan para dukun menjadi tempat bertanya dalam kehidupan orang banyak. Menurut al-Khaththabi ada 4 tipologi dukun berdasarkan cara kerjanya:

a) Dukun yang mendapatkan informasi dari jin. Sebab pada zaman dahulu bangsa jin bisa naik ke langit kemudian mencuri informasi lalu mereka membisikkan kepada para dukun. Tetapi setelah slam datang dengan diutusnya Nabi SAW, maka langit dijaga ketat sehingga kebenaran prediksi atau ramalan dukun tidak selalu jitu.
b) Dukun yang mendapatkan informasi dari jin dalam masalah-masalah yang biasanya tidak diketahui manusia kebanyakan.
c) Dukun yang bersandar kepada asumsi atau dugaan semata.
d) Dukun yang berpedoman kepada pengalaman dan kebiasaan.

Dari keseluruhan tipe tersebut semuanya dilarang dan haram mendatangi mereka untuk meminta jasanya. Sering kali baik dari kalangan awam maupun tarekat pasti mendengar istilah *maqam*. Para dukun/paranormal pun memakai istilah *maqam* itu sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Usamah Ibn Yasin Al-Ma'ani.

[141]Ibid.., 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ahli tarekat menggunakan istilah *maqam* untuk mengukur kemampuan seorang hamba dalam memahami kegaiban, maka para dukun memakai istilah *maqam* untuk menyebutkan cara agar bisa berhubungan dengan jin. Adapun cara yang mereka pakai, antara lain:

a) *Al-Istikhdām*[142], yaitu dalam prosesnya diharuskan untuk berpuasa, menyepi, menghindari makan daging hewan, lalu para dukun itu membuat perjanjian dengan jin-jin untuk patuh dan taat. Kemudian melakukan ritual, dan sebagian dukun menyertakan hewan persembahan sebagai pemujaan kepada setan.

b) *Al-Istinzāl*[143], yaitu mampu mendeteksi barang yang hilang seperti dicui, tercecer, dan sebagainya. Dukun yang menduduki level ini biasanya mengklaim bahwa malaikat turun memberikan informasi dimana benda-benda tersebut berada. Orang yang mengklaim seperti ini bisa jatuh pada kekufuran.

c) *Al-Istihdār*[144], yaitu seorang dukun berupaya menghadirkan jin melalui perantara dirinya atau keluarganya.

Semoga kita semua terhindar dari praktek-praktek *Al-Jibt*, karena mereka terkadang tidak segan-segan memakai simbol-simbol ulama agar terlihat Islami.[145] Secara substansial, *Al-Jibt* merupakan perbuatan yang dilarang oleh Nabi SAW meskipun dilihat dari segi manapun dan pendekatan apapun.

---

[142]Ini merupakan level tertinggi yang digunakan oleh dukun.
[143]Merupakan level kedua setelah *Al-Istikhdām*.
[144]Merupakan level yang paling rendah.
[145]Tambusai, Ensiklopedia Jin…, 402-403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang hadis Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika; Studi *Ma'āni al-Ḥadīth* Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 menggunakan pendekatan bahasa, sosio-historis serta pendekatan metafisika menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis tentang Makna *Al-Jibt* Dalam Dunia Metafisika pada Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 berkualitas sahih sebab telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Hadis ini terjuga tegolong maqbūl yang memenuhi syarat-syarat hadis ma'mūlun bih (hadis yang dapat diamalkan), karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas. Kandungan isi matan tersebut juga tidak bertentangan dengan Alquran maupun riwayat hadis-hadis lain. Dengan demikian hadis ini dalam Kitab Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 dapat dijadikan *ḥujjah*.
2. Pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3907 yakni *Al-Jibt* adalah sihir dan meramal atas sesuatu yang diunggulkan. *al-'Iyāfah* meramal nasib baik atau buruk. *Ath-Thiyarah* menganggap sial sesuatu dengan melihatnya. *Ath-Tharq* meramal dengan membuat garis (*khath*).
3. Berbagai fakta dan temuan di zaman modern yang datang belakangan ini telah menunjukkan kesesuaian dengan isyarat firman Allah dan hadis Nabi SAW, Bahkan sebelum zaman Nabi SAW diutus, perdukunan dan sihir dilakukan oleh umat manusia. Jika ada yang berkonsultasi menanyakan sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi misteri, maka sang dukun akan membuat garis-garis di atas pasir atau ia akan meniupkan sesuatu pada buhul (simpulan-simpulan) ikatan. Dan jika ada dua orang yang bersengketa datang meminta putusan hukum, maka ia melemparkan semacam mangkuk (undian). Di negeri ini, perkataan dukun atau paranormal lebih dipercaya daripada fatwa ulama'. Paranormal menjadi sesuatu yang sangat "sakti" untuk dipatuhi, dipedomani, dan dijadikan barometer. Oleh karena itu, Rasulullah melarang semua praktik klenik tersebut. Hal tersebut mereka lakukan dengan berbagai macam pola dan metode penyesatan baru yang terus diperbarui dan tersebar diseluruh bentuk media massa modern. Semoga kita semua terhindar dari praktek-praktek *Al-Jibt*, karena mereka terkadang tidak segan-segan memakai simbol-simbol ulama agar terlihat Islami. Secara substansial, *Al-Jibt* merupakan perbuatan yang dilarang oleh Nabi SAW meskipun dilihat dari segi manapun dan pendekatan apapun.

4. Adapun sebuah penelitian telah menyebutkan menurut Stephen Emmit dan Christoper A. Gorse, di dalam tubuh seorang dukun/paranormal terdapat Hormon Melatonin yang diselidiki bisa memperbaiki kesadaran spiritual. Hormon ini keluar ketika seseorang ditempatkan di tempat tanpa cahaya, oleh karena itu paranormal selalu bekerja di tempat gelap. Hormon ini keluar 2-5 mg sehari. Kemudian tempat keluarnya hormon ini disebut Pineal, pineal ini membatasi keluarnya hormon sebanyak 20 mg dalam kurun waktu 1 minggu. Setelah jenuh terpenuhi maka yang dikeluarkan selanjutnya adalah hormon Pinolin yang bersifat Superkonduktor, yang menyebabkan setiap sel dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh akhirnya memiliki skill yang bisa berkomunikasi dengan sel lain yang ada di alam.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena keterbatasan penulis baik secara kemampuan maupun waktu. Kajian hadis semestinya mendapatkan perhatian khusus untuk dikaji. Lebih khusus lagi kajian tentang pemaknaan hadis. Hal ini diperlukan sebab semakin berkembangnya kehidupan manusia semakin berkembang pula masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Penelitian atau pembahasan seputar hadis-hadis paranormal yang telah dianjurkan atau diajarkan oleh Nabi SAW semestinya juga lebih diangkat dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmu pengetahuan. Agar lebih memperkaya wawasan umat Islam dan menguak kemukjizatan Nabi SAW, bahwa apa yang telah disabdakan atau disyariatkan mengandung hikmah dan kemanfaatan yang begitu besar bagi kesehatan manusia.

Di sini penulis merasa masih kurang banyak dan sempurna dalam menguak pemaknaan hadis tentang *Al-Jibt*, sehingga penulis berharap agar ada penulis-penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang masalah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Asqalānī (al-). Shihab al-Din Abi al Fadhl Aḥmad Ibn Ali Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 08. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1326.

‘Ied, Abu Usamah Salim Ibn. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Vol. 5. terj. Ghoffar, M. Abdul. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2015.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *Ulumul Hadis*. terj. Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

----------. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth.* Dimaskus: Dār al-Fikr, 1981.

Abadi, Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim. *Aunul Ma’bud*. t.k.: Pustaka Azzam. t.th.

Abu Syuhbah, Muḥammad. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* t.k: Dār al-Fikr al-‘Arabī.

----------. *Kutubus Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Ali, Sayuthi. *Metodologi penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: al-Muna, 2014.

----------. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2010.

Arkoun, M. *Rethinking Islam*. terj. Yudian W. Yasmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. .

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2005.

Aziz, Mahmud dan Yunus, Mahmud. *Ilmu Musthalah Hadis*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984.

Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Bustamin, M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzulmani. Mengenal Kitab-Kitab Hadis. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Farid, Ahmad. *Biografi 60 Ulama Ahlu al Sunnah: Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal dalam Sejarah Islam*. terj. Syaikhu, Ahmad. Jakarta: Dār al Haq, 2012.

Fazlurrahman Dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.

----------. *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.

Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal.* Vol. 25. Beyrut: Mu'assasah al-Risalah, 1995.

Hāshim, Aḥmad 'Umar. *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth.* Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī.

Handrianto, Budi. "Hitam Putih Paranormal Dalam Tinjauan Islam". Jurnal Dirosah Islamiyah. Vol.1 No.1. November, 2011.

Hasan, A.Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Hsubky, Badruddin. *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia.* Jakarta: Gema Insani, 1993.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Edward_Burnett_Tylor

https://www.wattpad.com/128281758-kisah-sahabat-nabi-lengkap-6-qabishah-bin-mukhariq

Isma'il, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'anil al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

----------. *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Kementrian Agama RI. *Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Syamil Quran, 2006.

Khaeruman, Badri. *Ulum al-Hadis.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khatib (al-). Muhammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadits*. terj. Nur, Qodirun dan Musyafiq, Ahmad. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015.

Lidwa Pustaka. “Kitab Sunan Abī Dāwud, perihal perawi”. Kitab 9 Imam. Ver. 1.2.

----------. “Kitab Sunan Abī Dāwud”. Kitab 9 Imam. ver. 1.2.

----------. “Kitab Sunan Abu Dawud”. Kitab 9 Imam. ver. 1.2.

Mizī (al-). Jamal al-Din Abi al-Ḥaj Yusuf. *Tahdhīb al Kamāl fī Asma’ al-Rijal*. Vol. 23. Beirut: Dār al Fikr. 1994 M.

Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Maanil Hadis; Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan*
Metode Memahami Hadis Nabi. Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Najjar (al-). Zaghlul. *Sains Dalam Hadis*. Jakarta: Amzah, 2011.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Nurdin, Ali. *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Putra, Armansyah dan Hidayat, Tomi. “Isu Metafisika Dalam Sains”. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. Vol.XI. No.01. Januari, 2017.

Qāsimī (al-). Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā‘id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Qardhawi (al-). Yusuf. *al-Islam wa al-Fann*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

----------. *Studi Kritis As-Sunnah*, terj. Abubar, Bahrun. Jakarta: Trigenda Karya, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap pemikiran Ahmad Amin mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*. Bogor: Kencana, 2003.

Sulaymān, Abī Dāwud. *Sunan Abi Dāwud.* vol. 3. Beyrut: Maktabah al-'Aṣrīyah. 1424 H.

Suryadilaga, M. al-Fatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Ṭaḥān (al-), Maḥmūd. *Tafsir Musthalah al-Hadis*. Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985.

----------. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Ritāḍ: Maktabah al-Ma'ārif linashr wa al-Tuwzī', 2010.

Tambusai, Musdar Bustamam. *Ensiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan; Mengenal Dunia Jin, Sihir, dan Perdukunan Serta Cara Mengatasi Gangguannya*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.

Taufiqurrochman, H.R. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Wensinck, A. J. *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi.* Vol. 3. Leiden: E.J. Brill, 1936.

Zuhaili (al-). Wahbah. *Uṣul Fiqh al-Islāmi.* Vol. I. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.

Zuhri, M. *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011.

----------. *Telaah Matan Hads Sebuah Tawaran Metodologi*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id